

**NILAI-NILAI KETELADANAN DALAM SOSOK ABŪ BAKAR ASH-
ŞHIDDĪQ R.A. DAN RELEVANSINYA DENGAN MATERI AKĪDAH
AKĤLĀK KELAS VII, VIII, IX MADRASAH TSANAWIYAH**

SKRIPSI



OLEH:

AFIFAH ASMUL FAUZI

NIM. 210316342

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2020

ABSTRAK

Afifah Asmul Fauzi. 2020. *Nilai-Nilai Keteladanan dalam Sosok Abū Bakar Ash-Ṣhiddīq r.a. dan Relevansinya dengan Materi Akīdah Akhlāk Kelas VII, VIII, IX Madrasah Tsanawiyah.* **Skripsi.** Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Dr. H. M. Miftahul Ulum, M.Ag.

Kata Kunci: Keteladanan, Abū Bakar Ash-Ṣhiddīq r.a., Relevansi

Keteladanan berarti hal yang dapat ditiru atau dicontoh. Kenyataan yang seringkali terjadi di kehidupan ini justru perilaku yang amoral dan tidak mencerminkan nilai-nilai akhlāk. Perilaku amoral dilakukan oleh anggota masyarakat, bahkan terjadi dari lembaga pendidikan yang notabennya adalah manusia yang terdidik. Seseorang perlu memperoleh keteladanan yang baik dari orang lain, supaya dapat mewujudkan pribadi yang baik. Sahabat nabi yaitu Abū Bakar Ash-Ṣhiddīq r.a., beliau merupakan salah satu sahabat nabi yang memiliki akhlāk yang baik. Sebagai makhluk Allah kita perlu mencontoh keteladanan yang ada pada diri Abū Bakar Ash-Ṣhiddīq r.a.. Pada pendidikan Madrasah Tsanawiyah, sudah terdapat materi yang bisa di pelajari mengenai akhlāk dan mencerminkan keteladanan yang ada pada diri Abū Bakar Ash-Ṣhiddīq r.a..

Selanjutnya penulis disini bertujuan sebagai berikut : (1) Untuk mengetahui nilai-nilai keteladanan dalam sosok Abū Bakar Ash-Ṣhiddīq r.a. (2) Untuk mengetahui relevansi keteladanan dalam sosok Abū Bakar Ash-Ṣhiddīq r.a.. dengan materi akīdah akhlāk kelas VII, VIII, IX Madrasah Tsanawiyah.

Peneliti pada skripsi ini menggunakan metode penelitian Studi Pustaka (*library Research*). Dalam penelitian ini yang dilakukan penulis adalah mengumpulkan informasi mengenai teori-teori yang berkaitan dengan penelitian, yaitu dengan membaca literatur atau buku yang ada di perpustakaan. Pengumpulan data tersebut digunakan guna mendukung proses penelitian.

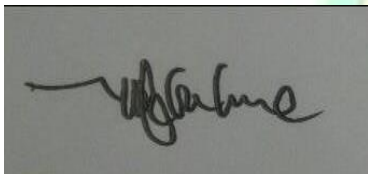
Penelitian ini menghasilkan kesimpulan sebagai berikut : (1) nilai-nilai keteladanan Abū Bakar Ash-Ṣhiddīq r.a. yaitu jujur, ikhlas, dermawan, taat kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya, rendah hati, kesetiannya kepada Rasulullāh Saw., keteguhan iman, ilmu dan pengetahuan luas. (2) Relevansi keteladanan Abū Bakar Ash-Ṣhiddīq r.a.dengan materi akīdah akhlāk kelas VII, VIII, IX Madrasah Tsanawiyah sangat mengalami keterkaitan. Antara materi yang ada memang telah di paparkan mengenai keteladanan Abū Bakar Ash-Ṣhiddīq r.a., hal tersebut membuktikan bahwa materi pembelajaran sangat mengambil peran penting pada tokoh Abū Bakar Ash-Ṣhiddīq r.a.. Tujuan dari pembelajaran tersebut, untuk melatih dan menerapkan kepada peserta didik agar terbiasa melakukan keteladanan dalam kehidupannya.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Afifah Asmul Fauzi
NIM : 210316342
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Penelitian : NILAI-NILAI KETELADANAN DALAM SOSOK ABŪ
BAKAR ASH- ŞHIDDĪQ R.A. DAN RELEVANSINYA
DENGAN MATERI AKĪDAH AKĤLĀK KELAS VII,
VIII, IX MADRASAH TSANAWIYAH

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.
Pembimbing



Dr. H. M. Miftahul Ulum, M.Ag
NIP. 197403062003121001

Ponorogo, 12 Oktober 2020

Mengetahui,
Ketua
Jurusan Pendidikan Agama Islam
IAIN Ponorogo



Kharisul Wathoni, M. Pd. I.
NIP. 19730625200312100



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara :

Nama : **AFIFAH ASMUL FAUZI**
NIM : 210316342
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : **NILAI-NILAI KETELADANAN DALAM SOSOK ABU BAKAR
ASH-SHIDDIQ R.A. DAN RELEVANSINYA DENGAN MATERI
AKIDAH AKHLAK KELAS VII, VIII, IX MADRASAH
TSANAWIYAH**

Telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada :

Hari : Selasa
Tanggal : 24 November 2020

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan Agama Islam, pada :

Hari : Jumat
Tanggal : 4 Desember 2020

Ponorogo, 7 Desember 2020

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan,



Tim Penguji Skripsi :

1. Ketua Sidang : **Dr. AHMADI, M.Ag**
2. Penguji I : **Dr. SUTOYO, M.Ag**
3. Penguji II : **Dr. M. MIFTAHUL ULUM, M.Ag**

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Afifah Asmul Fauzi
NIM : 210316392
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi / Tesis : Nilai - Nilai Keteladanan dalam Sosok Abu Bakar
Ash-Shiddiq r.a. dan Relevansinya dengan Materi
Akidah Akhlak kelas VII, VIII, IX Madrasah Tsanawiyah

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id . Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 5 Desember 2020

Penulis



Afifah Asmul Fauzi

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Afifah Asmul Fauzi
NIM : 210316342
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Perguruan Tinggi : Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dengan ini, menyatakan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Nilai-Nilai Keteladanan dalam Sosok Abū Bakar Ash-Şhiddīq r.a. dan Relevansinya dengan Materi Akīdah Akhlāk Kelas VII, VIII, IX Madrasah Tsanawiyah” ini merupakan skripsi yang benar-benar hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran etika keilmuan di dalam karya tulis ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian tulisan ini, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 19 Oktober 2020

Yang membuat pernyataan,



Afifah Asmul Fauzi

NIM 210316342

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keteladanan merupakan asal dari kata teladan yang menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) bermakna “sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh.” Hal tersebut berarti keteladanan merupakan hal yang dapat ditiru atau dicontoh. Keteladanan adalah cara memimpin yang paling efektif. Metode dalam membimbing yang tidak diragukan lagi kekuatannya. Apabila keteladanan mutlak diperlukan dalam memimpin dan mendidik orang dewasa, maka ia semakin mutlak diperlukan sebagai metode dalam mendidik dan menuntun anak ke arah kebaikan yang kita inginkan.¹

Keteladanan jauh lebih berhasil daripada sekedar teori-teori yang mutlak. Krisis wibawa, krisis figur, hal yang memang harus kita sadari dapat membawa akibat yang tidak baik dalam membentuk kepribadian. Kita dalam menghadapi perang Akhlāk, kita pun berhadapan di dalam perang menghadapi peradaban dan kebudayaan yang bukan saja menjauhkan kita dari agama, tetapi juga sanggup menghancurkan moral kita.²

Persoalan nilai juga merupakan hal yang terkait dengan akīdah akhlāk, moral, atau karakter. Manakala jika kita saat melihat tindakan seseorang, kita kemudian menunjukkan nilai baik atau buruk dari tindakan tersebut. Adakalanya kita hanya memberi tempat pada nilai untuk bidang-bidang tertentu kehidupan, tapi tidak berlaku untuk bidang atau bentuk kegiatan lainnya. Agar ilmu pengetahuan bisa membawa pada pengetahuan yang benar dan obyektif maka harus lepas dari ikatan nilai-

¹ Fatuh Syuhud, *Pendidikan Islam : Cara Mendidik Anak Saleh, Smart dan Pekerja Keras*, (Pustaka Al-Khoiroh : Malang, 2011), 41.

² Tirta Angen, *Ngaji Bareng Ust. Felix Siaw Yuk Follow Islam Full 24 Jam*, (Jakarta : Naura Books, 2014), 60-61.

nilai. Nilai bukan dipandang sebagai sumber kekuatan yang harus melekat pada semua tindakan, melainkan dipandang suatu adanya perubahan sampai manusia tersebut menyimpulkan pada pengetahuan yang benar.³

Kehidupan saat ini pada kenyataannya yang seringkali terjadi adalah perilaku yang amoral dan tidak mencerminkan nilai-nilai akhlak. Perilaku tersebut terjadi dalam kehidupan yang kita alami di masyarakat. Ada pula perilaku amoral yang dilakukan oleh anggota masyarakat terdekat, bahkan hal tersebut telah terjadi dari lembaga pendidikan yang notabennya adalah manusia yang terdidik.⁴

Kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, dan bangsa yang baik merupakan cita-cita kita bersama. Kita perlu terus senantiasa berusaha, tanpa mengenal lelah dan putus asa untuk mewujudkan hari esok yang lebih baik. Semua komponen masyarakat muslim harus bahu-membahu mewujudkannya. Salah satunya adalah pentingnya menegakkan keteladanan dalam hal-hal yang baik. Manakala apabila seseorang memperoleh keteladanan yang baik dari orang lain, ia pun akan mengikuti untuk mewujudkan pribadi yang baik.⁵

Pendidikan Islam yang tumbuh di masa Rasulullāh, tentunya memiliki perkembangan di masa para sahabat, khususnya masa khulafa al-rasyidin. Sepeninggalnya Rasulullāh, kepemimpinan Rasulullāh digantikan oleh para sahabat dekatnya (Khulafaur Rasyidin). Sayyidina Abū Bakar Ash-Şhiddīq r.a. hadir sebagai Khalifah pertama yang menjadikan pendidikan Islam sebagai tameng utama dalam mempertahankan akidah Islam. Tameng yang kuat akan menjadi pagar pertahanan yang kuat bagi suatu negara.

Abū Bakar Ash-Şhiddīq r.a. memiliki nama lengkap Abdullāh bin Utsmān bin Amīr bin Amrū bin Ka'ab bin Sa'ād bin Murrāh. Dalam kitab

³ *Ibid*, 14-15.

⁴ Afriantoni, *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda: Percikan Pemikiran Ulama Sufi Turki Bediuzzaman Said Nursi*, (Yogyakarta: Deepublish, 2015), 3.

⁵ Ahmad Yani, *53 Materi Khotbah Ber-Angka*, (Jakarta : Al-Qalam, 2008), 242.

lain disebutkan bahwa nama lengkapnya adalah Abdullāh bin Abi Quhafāh Utmān bin Amīr bin Amrū bin Ka'ab bin Sa'ād bin Taym bin Murrah bin Ka'ab bin Luāy. Sehingga, nasab beliau bertemu dengan Rasulullah di Murrah bin Ka'ab. Abū Bakar Ash-Şhiddīq r.a. dilahirkan di Makkah dua tahun saatu bulan setelah tahun gajah.

Di dalam kehidupannya, Abū Bakar Ash-Şhiddīq r.a. memiliki beberapa gelar diantaranya adalah al'atīq dan ash- Şhiddīq. , Abū Bakar bergelar Ash-Şhiddīq dikarenakan dia telah membenarkan kabar tentang isra' mi'raj Nabi Muḥammad yang saat itu kaum musyrik telah mendustakannya. Sehingga, dapat dikatakan bahwa gelar Ash-Şhiddīq diperoleh , Abū Bakar setelah kejadian isra' mi'raj Nabi Muḥammad.⁶

Sabda Rasulullāh kepada , Abū Bakar Ash-Şhiddīq r.a. “Tidak ada seorang pun yang memberikan bantuan kepada kami melainkan kami telah membalasnya kecuali bantuan , Abū Bakar. Dia telah memberi kami bantuan yang akan dibalas dengan penuh oleh Allah pada hari kiamat. Tidak ada seseorang yang terasa bermanfaat bagiku seperti harta , Abū Bakar. Andaikan aku dapat mengangkat kekasih dari kalangan manusia, niscaya aku jadikan Abū Bakar sebagai kekasihku. Ketahuilah bahwa sahabat kalian itu merupakan kekasih Allah. Tidaklah aku menawarkan Islam kepada seseorang melainkan dia menolaknya kecuali , Abū Bakar. Dia seseorang yang tidak ragu-ragu dalam menerimanya.” (HR at-Tirmidzi).⁷

Pada materi Akīdah Akḥlāk kelas VII, VIII, IX Madrasah Tsanawiyah terdapat pembelajaran, yang menjadikan Abū Bakar Ash-Şhiddīq r.a. sebagai keteladanan yang baik untuk dipelajari dan dijadikan contoh yang baik bagi peserta didik. Materi Akīdah Akḥlāk di kelas VII MTs yang berkaitan dengan keteladanan Abū Bakar Ash-Şhiddīq r.a.,

⁶ Masrullah, *Sejarah Sosial dan Intelektual Pendidikan Islam*, (Malang : Literasi Nusantara, 2019), 22-23.

⁷ Abdurrahman Umairah, *Tokoh-Tokoh yang Diabadikan Al-Qur'an III*, (Jakarta : Gema Insani Press, 2011), 11-12.

yaitu terdapat pada semester ganjil bab 6 : Akhlak terpuji kepada Allah. Materi Akidah Akhlak di kelas VIII MTs, yaitu terdapat pada semester genap bab 12 : Kisah Keteladanan Abū Bakar r.a. Materi Akidah Akhlāk di kelas IX MTs, yaitu terdapat pada semester ganjil bab 3 : Akhlāk Terpuji Pada Diri Sendiri.

Pada kisah sahabat nabi, memang Abū Bakar Ash-Şhiddīq r.a. yang merupakan salah satu sahabat nabi yang memiliki Akhlāk yang baik. Pada masa kepemimpinannya meskipun Abū Bakar merupakan pedagang kaya, namun Abū Bakar tidak sombong. Maka dari itu sebagai makhluk Allah kita perlu mencontoh keteladanan yang ada pada diri Abū Bakar Ash-Şhiddīq r.a., pada pendidikan Madrasah Tsanawiyah sudah terdapat materi yang bisa di pelajari mengenai akhlak dan mencerminkan keteladanan yang ada pada diri Abū Bakar Ash-Şhiddīq r.a.. untuk di terapkan dalam kehidupan sehari-hari. Begitu pentingnya akhlak dalam kehidupan kita dan berdasarkan latar belakang penelitian tersebut di atas, maka peneliti mengambil judul penelitian *“Nilai-Nilai Keteladanan dalam Sosok Abū Bakar Ash-Şhiddīq r.a. dan Relevansinya dengan Materi Akidah Akhlāk Madrasah Tsanawiyah”*.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan diatas, peneliti merumuskan permasalahan yang berguna sebagai pijakan penyusunan penelitian ini. Adapun rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana nilai-nilai keteladanan dalam sosok Abū Bakar Ash-Şhiddīq r.a.?
2. Bagaimana relevansi keteladanan dalam sosok Abū Bakar Ash-Şhiddīq r.a. dengan materi Akidah Akhlāk kelas VII, VIII, IX Madrasah Tsanawiyah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah penelitian yang dikemukakan di atas, maka penelitian ini dilakukan dengan tujuan:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis nilai-nilai keteladanan dalam sosok Abū Bakar Ash-Şhiddīq r.a..
2. Untuk mengetahui relevansi keteladanan dalam sosok Abū Bakar Ash-Şhiddīq r.a. dengan materi Akīdah Akhlāk kelas VII, VIII, IX Madrasah Tsanawiyah.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Dengan diadakannya penelitian kepustakaan ini diharapkan dapat menjadi pembelajaran dan juga sebagai khazanah ilmu pengetahuan, mengenai keteladanan Akhlāk yang tercermin dalam sosok Abū Bakar Ash-Şhiddīq r.a. sehingga mampu menjadi pembelajaran dan pengamalan dalam mengikuti kepribadian beliau terutama pembelajaran tersebut bisa di terapkan di materi Akīdah Akhlāk kelas VII, VIII, IX Madrasah Tsanawiyah.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Pendidik

Bagi pendidik ataupun para guru dapat menambah pengetahuan dan pemahaman tentang bagaimana keteladanan yang bisa di ambil dari sosok Abū Bakar Ash-Şhiddīq r.a. dan sangat diharapkan hal tersebut bisa di terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

b. Bagi peneliti

Peneliti dengan diadakannya kajian penelitian ini, dapat sebagai penambahan wawasan, pemahaman ilmu pengetahuan dan penambahan pengalaman serta sebagai salah satu tolok ukur berbagai problematika yang terjadi di dalam dunia pendidikan.

E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

1. Keteladanan Fatimah Az Zahra Sebagai Srikandi Islam. Diteliti oleh Ni'matuz Zahro, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Ponorogo, tahun 2015. Dari penelitian pustaka ini diperoleh hasil bahwa keteladanan Fatimah Az Zahra sebagai srikandi Islam dalam kehidupan sehari-hari yaitu kejujuran dan amanahnya yang tidak pernah ia khianati, kesetiaan dan ketaatan kepada suami yang selalu ia lakukan dalam keadaan sengsara sekalipun, lapang dada dan bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas, dermawan dan mau berkorban untuk orang lain, tegar dalam menghadapi ujian, sosial agamanya yang tidak diragukan lagi, ketaatan beribadahnya kepada Allah Swt dan masih mau mendoakan untuk orang lain sebelum untuk dirinya sendiri.

Hasil penelitian diatas dengan penelitian sekarang terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah sama dalam meneliti keteladanan seorang tokoh penting yang bisa di tiru keteladannya. Perbedaannya adalah tokoh yang diteliti berbeda, penelitian di atas meneliti tokoh wanita yang bernama Fatimah Az Zahra yaitu anak dari Rasulullah Saw. dan sedangkan peneliti meneliti tentang tokoh Abū Bakar Ash-Şhiddīq r.a. yaitu sahabat dari Rasulullah Saw..

2. Kepemimpinan Abū Bakar Ash-Şhiddīq dan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung didalamnya. Diteliti oleh Hermanto, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, tahun 2004. Dari penelitian pustaka ini diperoleh hasil bahwa Abū Bakar Ash-Şhiddīq banyak mengandung nilai-nilai pendidikan Islam antara lain : ketegasan, keberanian, kedermawanan, keadilan, kejujuran, dan kewibawaan.

Hasil penelitian diatas dengan penelitian sekarang terdapat persamaan dan perbedaan. Persamaannya adalah sama dalam meneliti nama seorang tokoh yaitu Abū Bakar Ash-Şhiddīq r.a.. Perbedaannya

adalah penelitian diatas meneliti Kepemimpinannya dan juga nilai-nilai pendidikan, sedangkan penelitian sekarang meneliti terkait nilai-nilai keteladanannya dan di relevansikan dengan materi akidah akhlak kelas VII, VIII, IX Madrasah Tsanawiyah.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian kajian pustaka (*library research*). Yang dimaksud dengan kajian pustaka adalah telaah yang dilaksanakan dalam memecahkan suatu masalah, yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.

Telaah pustaka semacam ini biasanya dilakukan dengan cara mengumpulkan data atau informasi dari berbagai sumber pustaka, kemudian disajikan dengan cara baru atau untuk keperluan baru. Dalam hal ini bahan-bahan pustaka itu diperlakukan sebagai sumber ide untuk menggali pemikiran atau gagasan baru, sebagai bahan dasar untuk melakukan deduksi dari pengetahuan yang telah ada, sehingga kerangka teori baru dapat dikembangkan atau sebagai dasar pemecahan masalah.⁸

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini mempunyai tujuan dalam penyusunan konstruksi teori atau hipotesis melalui pengungkapan fakta penelitian.⁹ Dalam penelitian ini memaparkan mengenai Nili-Nilai Keteladanan dalam Sosok Abū Bakar Ash-Şhiddīq r.a.. dan Relevansinya dengan Materi Akīdah Akhlāk Kelas VII, VIII, IX Madrasah Tsanawiyah.

⁸ Buku Pedoman Penulisan Skripsi Revisi 2018 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Ponorogo tahun 2018, 53.

⁹ Albi Anggito & Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sukabumi : CV Jejak, 2018), 9.

2. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen baik primer maupun sekunder, melalui berbagai literature diantaranya yaitu buku, ensiklopedi, biografi, dokumen, jurnal, skripsi, tesis, disertasi, dan website. Penelitian ini dilakukan secara sistematis terhadap catatan-catatan atau dokumen sebagai sumber data. Sumber data tersebut terdiri dari sumber data primer dan sekunder.

Penelitian sumber data primer yang digunakan yaitu :

Biografi Abū Bakar Ash-Ṣhiddīq karya Ali Muhammad Ash-Shallabi; *Abū Bakar Ash-Ṣhiddīq 30 Hari Menimba Kesabaran Sang Khalifah* karya A.R. Shohibul Ulum ; *Best Stories of Abū Bakar Ash-Ṣhiddīq* karya Salih Suruc

Penelitian sumber data sekunder yang digunakan yaitu :

The Great Of Abu Bakar Ash-Shiddiq: Keping-Keping Mozaik Kehidupan Khalifah Pertama karya Fuad Abdurahman & Ali Sudansah ; *Jejak Langkah Abu Bakar Ash-Shiddiq* karya Ari Ghorir; *Kisah Hidup Abu Bakar Al-Shiddiq* karya Musthafa Murad; *Tarikh Al-Khulafa* karya Imam As-Suyuthi; *The Great Leaders : Kisah Khulafaul Rasyidin* karya Ahmad Abdul; *Abu Bakar Ash-Shiddiq : Khalifah Pertama yang Menentukan Arah Perjalanan Umat Islam Sepeninggal Rasulullah* karya Muhammad Husain Haikal; *Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Kelas VII* karya Masan AF; *Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Kelas VIII* karya Masan AF; *Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Kelas IX* karya Masan AF.

3. Teknik Pengumpulan Data

Suatu penelitian ada beberapa macam langkah yang harus dilakukan peneliti dalam melakukan penelitian. Langkah-langkah tersebut salah satunya ialah langkah mengumpulkan data. Dari hasil pengumpulan data ini melalui analisis data maka peneliti akan

mengetahui hasil penelitian yang telah dilakukannya. Jadi, mengumpulkan data mempunyai peranan yang tidak kalah pentingnya dengan langkah-langkah yang lain dalam proses penelitian.¹⁰ Pada penelitian studi kepustakaan (*Library Study*) yang dilakukan penulis adalah mengumpulkan informasi mengenai teori-teori yang berkaitan dengan penelitian, yaitu dengan membaca literatur atau buku yang ada di perpustakaan. Pengumpulan data tersebut digunakan guna mendukung proses penelitian.¹¹

4. Teknik Analisis Data

Setelah data-data untuk menunjang penelitian dikumpulkan, tahap selanjutnya adalah tahap analisis data. Menurut Patton, analisis data yaitu suatu proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Adapun metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan metode content analisis, yaitu analisis ilmiah tentang konten atau komunikasi. Metode ini digunakan untuk menganalisis isi dan berusaha menjelaskan hubungan pemikiran tentang masalah yang dibahas, dengan menggunakan berfikir induktif-deduktif dan penarikan kesimpulan.
2. Penalaran induktif, yaitu penalaran yang berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa yang kongkrit, kemudian ditarik generalisasi yang bersifat umum.
3. Penalaran deduktif, yaitu proses berfikir yang berangkat dari suatu yang umum kemudian ditarik kedalam suatu yang khusus. setelah itu penarikan kesimpulan.

¹⁰ Mamik, *Metodologi Kualitatif*, (Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015), 103-104.

¹¹ Asep Saipul Hamdi, *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi dalam Pendidikan*, (Yogyakarta : Deepublish, 2014), 50.

Langkah-langkah analisis isi (*conten analysis*) yaitu analisis data yang dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, dan membuat kesimpulan.¹²

G. Sistematika Pembahasan

Dalam karya ilmiah ini terbagi menjadi beberapa bab. Adapun untuk memudahkan dalam memahami Skripsi ini, maka peneliti menyusun sistematika pembahasan sebagai berikut :

Bab pertama, Meliputi pembahasan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian, sistematika pembahasan.

Bab Kedua, ini mendeskripsikan tentang pengertian nilai-nilai keteladanan dan yang berkaitan dengannya. Bab ini dimaksudkan sebagai kerangka acuan teori yang akan dipergunakan untuk menganalisis data pada bab selanjutnya.

Bab Ketiga, berisi tentang penyajian dan penelitian, yaitu biografi Abū Bakar Ash-Şhiddīq r.a. dan penjelasan mengenai nilai-nilai keteladanan Abū Bakar Ash-Şhiddīq r.a..

Bab keempat, ini merupakan inti dari pembahasan skripsi ini, yaitu berisi tentang relevansi keteladanan dalam sosok Abū Bakar Ash-Şhiddīq r.a. dengan materi akīdah akhlāk kelas VII, VIII, IX Madrasah Tsanawiyah.

Bab kelima, merupakan bagian akhir dari pembahasan. Bab skripsi ini merupakan suatu jawaban dari rumusan masalah yang berisi kesimpulan hasil penelitian dan saran-saran.

¹² Buku Pedoman Penulisan Skripsi Revisi 2018 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan..., 58.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Nilai-Nilai Keteladanan dalam Pendidikan Islam

1. Pendidikan Islam

Dalam kata “Pendidikan” yang umum kita gunakan adalah bahasa Arab dan bahasa Arabnya yaitu “*Târbiyâh*”, kata kerjanya “*Ûabbâ*”. Kata “pengajaran” dalam bahasa Arab “*Tâ’-lim*” dengan kata kerjanya yaitu “*Âlamâ*”. Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Arab yaitu “*Târbiyâh wa Tâ’-lim*” sedangkan “Pendidikan Islam” dalam bahasa Arab yaitu “*Târbiyâh Islamiyâh*”.¹³

Pengertian pendidikan yang kita pahami sekarang belum terdapat pada zaman Nabi. Namun dalam usaha dan kegiatan yang telah dilakukan oleh Nabi dalam menyampaikan ajaran, memberi contoh, melatih keterampilan berbuat, member motivasi dan menciptakan lingkungan sosial yang mendukung pelaksanaan ide pembentukan pribadi muslim, itu telah mencakup arti pendidikan dalam pengertian di masa sekarang.

Apa yang beliau lakukan dalam membentuk seorang manusia merupakan suatu hal yang berkaitan dengan pendidikan Islam. Pada perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran Islam. Maka dari itu perlu adanya usaha, kegiatan, cara, alat dan lingkungan hidup yang menunjang keberhasilannya. Dengan demikian, secara umum dapat kita katakan bahwa Pendidikan Islam itu adalah pembentukan kepribadian muslim.¹⁴

Pendidikan Islam yaitu suatu sistem kependidikan yang mencakup seluruh aspek kehidupan yang dibutuhkan oleh hamba Allah. Luasnya jangkauan dalam Pendidikan Islam, maka

¹³ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2008), 25.

¹⁴ *Ibid*, 27-28.

Pendidikan Islam tidak menganut sistem tertutup melainkan terbuka terhadap tuntutan kesejahteraan umat manusia. Kesejahteraan itu baik tuntutan di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi maupun tuntutan untuk pemenuhan kebutuhan hidup rohaniyah. Kebutuhan itu pun semakin meluas sejalan dengan meluasnya dalam tuntutan hidup manusia itu sendiri.¹⁵

Tujuan pendidikan secara keseluruhan, yaitu kepribadian dalam diri seseorang yang membuatnya menjadi insan kamil dengan melakukan pola takwa. Insan kamil disini memiliki arti manusia yang memiliki rohani dan jasmani yang utuh, dan dapat hidup maupun berkembang secara normal karena takwanya kepada Allah Swt. Maka dari itu hal tersebut mengandung arti bahwa pendidikan Islam diharapkan dapat menghasilkan manusia yang berguna bagi dirinya dan masyarakat, serta senang dan gemar mengembangkan ajaran Islam dalam berhubungan dengan Allah maupun dengan sesamanya, dapat mengambil manfaat yang semakin meningkat dari alalm sesemta ini untuk kepentingan hidup di dunia dan di akhirat kelak.¹⁶

Menurut Omar Muhammad Attoumy Asy-Syaebani, tujuan pendidikan Islam memiliki empat ciri pokok :

1. Sifat yang memiliki corak agama dan akhlak
2. Sifat keseluruhannya yang mencakup segala aspek pribadi pelajar (subek didik), dan semua aspek perkembangan dalam masyarakat.
3. Sifat seimbang, memiliki kejelasan, tidak adanya pertentangan antara unsur-unsur maupun dalam cara pelaksanaannya.

¹⁵ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam 2*, (Bandung : Pustaka Setia, 1997), 13.

¹⁶ *Ibid*, 41.

4. Sifat realistik dan dapat dilaksanakan, penekanannya pada perubahan yang dikehendaki dalam tingkah laku dan pada kehidupan, memperhitungkan perbedaan-perbedaan perseorangan diantara individu, masyarakat, dan kebudayaan dimana-mana dan kesanggupannya untuk berubah serta berkembang bila diperlukan.¹⁷

2. Nilai-Nilai Keteladanan

Dalam sebuah laporan yang ditulis oleh *A Club of Roma*, nilai diuraikan dalam dua gagasan yang saling bersebrangan. Di satu sisi, nilai disebut sebagai nilai ekonomi yang disandarkan pada nilai produk, kesejahteraan, dan harga, dengan penghargaan yang demikian tinggi pada hal yang bersifat material. Sementara pada lain hal, nilai digunakan untuk mewakili gagasan atau makna yang abstrak dan tak terukur dengan jelas.

Definisi nilai sering dirumuskan dalam konsep yang berbeda-beda. Seperti dinyatakan *Kurt Baier*, seorang sosiologi menafsirkan nilai dari sudut pandangya sendiri tentang keinginan, kebutuhan, kesenangan seseorang sampai pada sanksi dan tekanan dari masyarakat. Seorang psikolog menafsirkan nilai sebagai suatu kecenderungan perilaku yang berawal dari gejala-gejala psikologis, seperti hasrat, motif, sikap, kebutuhan, dan keyakinan yang dimiliki secara individual sampai pada wujud tingkah lakunya yang unik. Seorang antropologi melihat nilai sebagai “harga” yang melekat pada pola budaya masyarakat seperti dalam bahasa, adat kebiasaan, keyakinan,¹⁸ hukum dan juga bentuk-bentuk organisasi sosial yang hal tersebut dikembangkan oleh manusia.

Nilai adalah keyakinan yang membuat seseorang bertindak atas dasar pilihannya. Definisi ini dikemukakan oleh *Gorden*

¹⁷ Sudyono, *Ilmu Pendidikan Islam Jilid 1*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2009), 32.

¹⁸ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*, (Bandung : ALFABETA, 2011), 8.

Allport sebagai seorang ahli psikologi kepribadian. Bagi *Allport*, nilai terjadi pada wilayah psikologi yang disebut keyakinan. Seperti ahli psikologi pada umumnya, keyakinan ditempatkan sebagai wilayah psikologi yang lebih tinggi dari wilayah lamanya seperti hasrat, motif, sikap, keinginan, dan kebutuhan. Karena itu, keputusan seperti halnya : benar-salah, baik-buruk, indah-tidak, maka indah pada wilayah ini merupakan hasil dari serentetan proses psikologis yang kemudian mengarahkan individu pada tindakan dan perbuatan yang sesuai dengan nilai pilihannya.

Nilai adalah patokan normatif yang mempengaruhi manusia dalam menentukan pilihannya di antara cara-cara tindakan alternatif. Definisi ini memiliki tekanan utama pada norma sebagai faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku manusia. Definisi ini lebih mencerminkan pandangan sosiologi.¹⁹

Secara garis besar nilai dibagi dalam dua kelompok yaitu nilai-nilai nurani (*values of being*) dan nilai-nilai memberi (*values of giving*). Nilai-nilai nurani adalah nilai yang ada dalam diri manusia kemudian berkembang menjadi perilaku ataupun cara kita dalam memperlakukan orang lain. Yang termasuk dalam nilai-nilai nurani yaitu seperti kejujuran, keberanian, cinta damai, keandalan diri, potensi, disiplin, tahu batas, kemurnian, dan kesesuaian. Nilai-nilai memberi adalah nilai yang perlu dipraktikkan dalam memberi dan kemudian akan diterima sebanyak apa yang sudah diberikan. Yang termasuk pada kelompok nilai-nilai memberi adalah setia, dapat dipercaya, hormat, cinta, kasih sayang, peka, tidak egois, baik hati, ramah, adil, dan murah hati.²⁰

Nilai secara etimologi merupakan pandangan kata *value* (bahasa Inggris) (*moral value*). Dalam kehidupan sehari-hari, nilai

¹⁹ *Ibid*, 9.

²⁰ Zaim Elmubarok, *Membumikan Pendidikan Nilai*, (Bandung : ALFABETA, 2009), 7.

merupakan sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Dalam pembahasan ini nilai merupakan kualitas yang berbasis moral. Dalam filsafat, istilah ini digunakan untuk menunjukkan kata benda abstrak yang artinya keberhargaan yang setara dengan berarti atau kebaikan. Beberapa tokoh mendefinisikan nilai sebagai berikut:

- a. *Max Scheler* mengatakan bahwa nilai merupakan kualitas yang tidak bergantung dan tidak berubah seiring dengan perubahan barang.
- b. *Immanuel Kant* mengatakan bahwa nilai tidak bergantung pada materi, murni sebagai nilai tanpa bergantung pada pengalaman.
- c. Menurut Kartono Kartini dan Dali Guno, nilai sebagai hal yang dianggap penting dan baik. Semacam keyakinan seseorang terhadap yang seharusnya atau tidak seharusnya dilakukan (misalnya jujur, ikhlas) atau cita-cita yang ingin dicapai oleh seseorang (misalnya kebahagiaan, kebebasan).
- d. Ahmad Tafsir, meletakkan pembahasan nilai setelah membahas teori pengetahuan dan teori hakikat yang merupakan sistematika dalam pembahasan filsafat. Teori lainnya, seperti yang dikemukakan oleh teori *Nicolai Hartman*, bahwa nilai adalah esensi dan ide platonik. Nilai selalu berhubungan dengan benda yang menjadi pendukungnya.
- e. Menurut H.M. Rasjidi, penilaian seseorang dipengaruhi oleh fakta-fakta atau keadaan berubah, penilaian juga biasanya berubah. Hal ini berarti juga bahwa pertimbangan nilai seseorang bergantung pada fakta.
- f. Ngalim Purwanto, menyatakan bahwa nilai yang ada pada seseorang dipengaruhi oleh adanya adat istiadat, etika, kepercayaan, dan agama yang dianutnya. Semua itu

memengaruhi sikap, pendapat, dan pandangan individu yang selanjutnya tercermin dalam cara bertindak dan bertingkah laku dalam memberikan penilaian.

- g. Dalam *Encyclopedia Britannica* dinyatakan bahwa: “*value is determination or quality of an object which involves any sort or appreciation or interest.*” Artinya, “Nilai adalah suatu penetapan, atau suatu kualitas objek yang menyangkut segala jenis apresiasi atau minat.”
- h. Mulyana menyatakan bahwa nilai adalah keyakinan dalam menentukan pilihan.

Dari semua definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa nilai adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan tingkah laku manusia mengenai baik atau buruk yang diukur oleh agama, tradisi, etika, moral, maupun kebudayaan yang memang hal tersebut berlaku dalam masyarakat.²¹

Keteladanan berasal dari kata “Teladan” yang berarti “segala sesuatu yang patut untuk ditiru atau sesuatu hal yang baik untuk dicontoh”. Sedangkan dalam bahasa Arab adalah *uswān al-Hasanāh*. Dilihat dari segi kalimatnya *uswatūn hasanāh* terdiri dari dua kata, yaitu *uswatūn* dan *hasanāh*. Mahmud Yunus mendefinisikan “*uswatūn* sama dengan *qudwāh* yang berarti ikutan”. Sedangkan “*hasanāh* diartikan sebagai perbuatan yang baik”. Jadi *uswatūn hasanāh* adalah suatu perbuatan baik seseorang yang ditiru atau diikuti oleh orang lain.²²

Dalam al-Qur’an, kata teladan diterjemahkan dengan kata *uswāh*. Selanjutnya diberi sifat di belakangnya, seperti *hasanāh*, yang berarti baik. Alhasil, apabila kedua kata tersebut

²¹ Qiqi Yuliati & Rusdianan, *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik Sekolah*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2014), 14-15.

²² Akmal Hawi, *Kompetensi Guru Pendidikan Islam*, (Depok : PT Raja Grafindo, 2014), 93.

digabungkan, maka akan menjadi *uswatūn hasanāh* yang berarti teladan yang baik. Dalam kamus bahasa Indonesia, teladan bermakna sesuatu yang patut ditiru atau baik untuk dicontoh. Wujudnya dapat berupa perbuatan, kelakuan, sifat, perkataan, dan sebagainya.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan, bahwa keteladanan dasar kata katanya “teladan” yaitu perihal yang dapat ditiru atau dicontoh. Oleh karena itu keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru dan dicontoh. Dalam bahasa Arab keteladanan diungkapkan dengan kata “*ūsawāh*” dan “*qūdwāh*”. Kata “*ūsawāh*” terbentuk dari huruf-huruf *hamzāh*, *as-ṣin* dan *al wāw*. Secara etimologi setiap kata bahasa Arab yang terbentuk dari ketiga huruf tersebut memiliki persamaan arti yaitu “pengobatan dan perbaikan”.

Dari definisi di atas, keteladanan dijadikan sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan Islam karena hakekat pendidikan Islam ialah mencapai keridha’an kepada Allah Swt. dan mengangkat tahap akhlak dalam bermasyarakat berdasarkan pada agama serta membimbing masyarakat pada rancangan akhlak yang dibuat oleh Allāh Swt. untuk manusia.²³

3. Keteladanan dalam Pendidikan Islam

Keteladanan dalam pendidikan sangatlah penting khususnya dalam mementuk aspek moral, spiritual, dan etos sosial. Dalam pandangan Islam, keteladanan merupakan metode pendidikan yang terbaik dan juga yang paling membekas. Keteladanan bagaikan ruh yang membuat setiap orang yang disampaikan menjadi hidup, bermakna, dan memiliki manfaat. Apabila memang masih ada keteladanan diterapkan dalam kehidupan, maka masih ada harapan dalam pendidikan agar membuahkan hasil yang baik.

²³ Syaepul Manan, *Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan*, Jurnal Pendidikan Agma Islam, Vol. 15 No. 1, 53, 2017.

Keteladanan apabila digunakan dalam seorang pendidikan, itu merupakan suatu hal yang penting dalam menentukan hasil yang maksimal. Apabila seorang pendidik memberikan contoh positif dan menjauhkan dari perbuatan yang bertentangan dengan agama, maka dalam diri seorang pelajar akan terbentuk pribadi yang jujur, berakhlak, dan senantiasa menjauhkan diri dalam perbuatan munkar. Dengan kata lain, segala tindak tanduk guru tersebut akan menjadi contoh dalam sikap dan perilaku seorang pelajar.²⁴

Kalau pada masa Rasulullah keteladanan merupakan salah satu kunci beliau berhasil dalam menyampaikan syair Islam kepada umat Islam. Maka sudah seharusnya kita perlu menerapkan sikap keteladanan, terlebih lagi bagi seorang pendidik. Seorang pendidik perlu berusaha dalam setiap aktivitas kehidupan apapun yang di makan, pakai, tinggali, dan sebagainya sudah termasuk menunjukkan nilai-nilai keteladanan dalam segi keagamaan.²⁵

Keteladanan yang di berikan pada pendidik baik guru, orang tua, maupun masyarakat di sadari ataupun tidak akan melekat pada diri. Baik itu berupa ucapan, perbuatan ataupun hal yang bersifat material dan spiritual. Keteladanan sangat berperan penting dalam mewujudkan tujuan pendidikan Islam, karena dengan adanya keteladanan yang baik jika ditanam dalam diri seseorang, maka akan melahirkan pula kepribadian yang baik.

Abdullah Nashih Ulwan mengemukakan bahwa pendidikan apabila dengan memberi keteladanan secara baik, merupakan faktor yang sangat memberikan bekas dalam memperbaiki, memberi petunjuk, dan mempersiapkan dalam menjadi anggota masyarakat yang secara sama-sama menjaga lingkungan. Dalam pendidikan

²⁴ Jasman Jalil, *Pendidikan Karakter : Impementasi oleh Guru, Kurikulum, Pemerintah dan Sumber Daya Pendidikan*, (Sukabumi : CV Jejak, 2018), 22-23.

²⁵ Halid Hanafi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Deepublish, 2018), 92.

Islam keteladanan juga dijadikan sebagai cara yang sangat berpengaruh dan terbukti paling berhasil dalam mempersiapkan dan membentuk aspek moral.²⁶

Nilai Keteladanan dalam pendidikan Islam yaitu mempersiapkan keberhasilan dalam membentuk seseorang dengan moral spiritual dan sosial. Hal tersebut karena pendidik merupakan contoh bagi peserta didik. Mereka akan meniru tata kesantunan, baik itu dari ucapan maupun perbuatan dan dari apa yang telah di pelajari. Maka dari itu keteladanan menjadi hal penting dalam baik maupun buruknya peserta didik. Pendidikan Islam yang mengajarkan tentang kejujuran, berakhlak mulia, dan menjauhkan diri dari perbuatan-perbuatan yang dilarang agama, maka peserta didik dapat tumbuh melakukan keteladanan yang baik tersebut.²⁷

Pentingnya nilai keteladanan tersebut sehingga dalam materi pendidikan Akidah Akhlak kelas VII, VIII, IX Madrasah Tsanawiyah, terdapat sosok teladan yaitu sahabat Rasulullah yang memiliki kebaikan dalam dirinya. Sahabat Rasulullah tersebut adalah Abū Bakar Ash-Şhiddīq r.a. yang merupakan khalifah pertama setelah Rasulullah . Nilai-nilai keteladanan dalam diri Abū Bakar Ash-Şhiddīq r.a. yaitu jujur, ikhlas, dermawan, taat kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya, rendah hati, kesetiannya kepada Rasulullah Saw., keteguhan iman, ilmu dan pengetahuan luas. Dengan adanya materi pembelajaran mengenai keteladanan tersebut, seorang pendidik dapat mengarahkan peserta didik supaya bisa mencontoh keteladanan Abū Bakar Ash-Şhiddīq r.a. dan menerapkan keteladanannya dalam kehidupan sehari-hari.

²⁶Ali Mustofa, *Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam*, Jurnal Studi Keteladanan, vol. 5 No. 1, 34, 2019.

²⁷Halimatussa'diyah, *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam*, (Surabaya : CV. Jakad Media Publishing, 2020), 145.

B. Materi Pembelajaran

Adapun bahan pelajaran atau materi pelajaran (*learning materials*) adalah segala sesuatu yang memang menjadi isi kurikulum. Hal tersebut memang harus dikuasai oleh setiap siswa sesuai dengan kompetensi dasar tersebut guna untuk mencapai standar kompetensi yang ada pada setiap mata pelajaran di dalam satuan pendidikan tertentu. Materi pelajaran merupakan bagian yang terpenting dalam suatu proses pembelajaran, dan materi pelajaran merupakan inti dari kegiatan suatu pembelajaran. Materi pembelajaran dapat dibagi menjadi : pengetahuan (*knowledge*), keterampilan (*skill*), dan sikap (*attitude*).

Pengetahuan cenderung kepada informasi yang telah diketahui oleh siswa sehingga tersimpan kedalam pikiran siswa, maka dari itu pengetahuan sangatlah berhubungan dengan segala sesuatu sumber informasi yang memang perlu di kuasai oleh siswa. Ketika siswa telah menguasainya maka siswa pun dapat menghafalnya, sehingga apabila siswa seketika menghadapi situasi yang memerlukan informasi tersebut maka siswa dapat mengungkapkannya kembali. Keterampilan menuju kepada suatu tindakan yang dilakukan seseorang dengan cara yang kompeten agar dapat tercapainya suatu tujuan tertentu. Sikap dalam menuju kepada suatu kecenderungan seseorang, maka seseorang tersebut melakukan tindakan perlu sesuai dengan nilai dan norma yang telah diyakinkan kebenarannya oleh siswa.²⁸

Seorang guru yang apabila hanya mengandalkan teks buku sebagai suatu sumber materi pelajaran, hal tersebut jika memang benar dilakukan maka akan berpengaruh kepada pengelolaan dalam pembelajarannya yang belum tentu sepenuhnya berguna untuk kehidupan siswa. Guru alangkah lebih baiknya selain menggunakan teks buku, maka guru juga perlu memanfaatkan berbagai sumber belajar lainnya.

²⁸ Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta : Kencana, 2011), 141 – 142.

Berbagai sumber materi pelajaran yang dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran yaitu : tempat atau lingkungan yang memang bisa didapatkan sumber pengetahuannya, seseorang atau narasumber yang memang mengetahui sumber informasi yang akurat, objek atau benda yang dapat memahami proses pemahaman agar lebih sempurna tentang suatu pengetahuan, dan dari bahan cetak seperti buku-buku atau majalah maupun dari bahan mencetak berupa hasil-hasil penelitian atau jurnal ilmiah.²⁹

Materi yang sesuai untuk ranah kognitif ditentukan berdasarkan suatu perilaku yang menekankan aspek intelektual, seperti pengetahuan, dan juga dalam keterampilan berpikir. Dengan demikian, jenis materi yang sesuai untuk ranah kognitif yaitu fakta, konsep, prinsip, dan prosedural.

Materi pembelajaran yang sesuai untuk ranah afektif ditentukan dengan perilaku yang menekankan aspek perasaan maupun emosi, yaitu seperti : minat, bakat, sikap, apresiasi, dan juga cara penyesuaian diri. Dengan demikian, jenis suatu materi yang sesuai untuk ranah afektif meliputi penghayatan dan rasa, yaitu seperti : pemberian respon, penerimaan, dan penilaian.

Materi pembelajaran yang sesuai untuk ranah psikomotor ditentukan berdasarkan suatu perilaku seseorang yang menekankan aspek keterampilan motorik. Maka dari itu, jenis materi yang sesuai untuk ranah psikomotor, yaitu terdiri dari : gerakan awal, seni rutin dan rutin. Misalnya seperti tulisan tangan, berenang, mengetik, mengoperasikan mesin, mengoperasikan komputer, dan sebagainya.³⁰

C. Materi Akidah Akhlak Kelas VII, VIII, IX Madrasah Tsanawiyah

Materi Akidah Akhlak kelas VII MTs yang berkaitan dengan keteladanan Abū Bakar Ash-Şhiddīq r.a., yaitu terdapat pada semester ganjil bab 6 : Akhlak terpuji kepada Allah. Pada materi Akidah Akhlak

²⁹ *Ibid*, 147.

³⁰ Latifah Hanum, *Perencanaan Pembelajaran*, (Banda Aceh : Syiah Kuala University Press, 2017), 198.

kelas VIII MTs semester genap bab 12 : Kisah Keteladanan Abū Bakar r.a.. Pada materi Akidah Akhlak kelas IX MTs semester ganjil bab 3 : Akhlak Terpuji Pada Diri Sendiri.

1. Kelas VII MTs semester ganjil bab 6

- a. KI.1: Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.
 KD. 1.3: Menghayati sifat ikhlas, taat, khauf dan taubat dalam kehidupan sehari-hari.
- KI.2: Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai) santun. Responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atau berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.
 KD. 2.3: Membiasakan perilaku ikhlas, taat, *khauf*, dan taubat dalam kehidupan sehari-hari.
- b. KI.3: Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya memecahkan masalah.
 KD. 3.3: Memahami pengertian, contoh dan dampak positif sifat ikhlas, taat, *khauf* dan taubat.
- c. KI.4: Mengolah , menalar dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan diri yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

KD. 4.3: Menceritakan kisah-kisah yang berkaitan dengan dampak positif dari perilaku ikhlas, khauf, dan taubat dalam fenomena kehidupan.

2. Kelas VIII MTs Semester Genap Bab 12

a. KI.1: Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.

KD. 1.7: Menghayati kisah keteladanan sahabat Abū Bakar r.a..

KI.2: Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai) santun. Responsif dan pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atau berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

KD. 2.7: Meneladani sifat-sifat utama sahabat Abū Bakar r.a..

b. KI.3: Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya memecahkan masalah.

KD. 3.7: Menganalisis kisah keteladanan sahabat Abū Bakar r.a..

c. KI.4: Mengolah, menalar dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan diri yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri., dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

KD. 4.7: Menceritakan kisah keteladanan sahabat Abū Bakar r.a.

3. kelas IX MTs semester ganjil bab 3

a. KI.1: Menghargai dan menghayati ajaran agama yang dianutnya.

KD. 1.3: Menghayati nilai berilmu, kerja keras, kreatif, dan produktif dalam fenomena kehidupan.

KI.2: Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai) santun. Responsif dan pro –aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atau berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

KD. 2.3: Membiasakan perilaku berilmu, kerja keras, kreatif, dan produktif dalam kehidupan sehari-hari.

b. KI.3: Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya memecahkan masalah.

KD. 3.3: Memahami pengertian, contoh dan dampak berilmu, kerja keras, kreatif, dan produktif dalam fenomena kehidupan.

c. KI.4 : Mengolah , menalar dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan diri yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri., dan mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

KD. 4.3: Menyajikan kisah-kisah dari fenomena kehidupan tentang dampak positif dan berilmu, kerja keras, kreatif, dan produktif.



BAB III

NILAI-NILAI KETELADANAN DALAM SOSOK ABŪ BAKAR ASH- ŞHIDDĪQ R.A.

A. Biografi Abū Bakar Ash-Şhiddīq r.a.

Nama lengkapnya Abū Bakar adalah Abdullāh bin Utsmān bin Amīr bin Amrū bin Ka'ab bin Sa'ād bin Murrah Abdullāh. Sebelum dia masuk Islam bernama Abdūl Ka'bah, lalu Rasulullah menamainya. Diberi gelar Ash-Şhiddīq (yang membenarkan), dan biasa dipanggil Abū Bakar. Selain itu, dia juga digelari *Al-Atiq* (yang dibebaskan).³¹

Abū Bakar Ash-Şhiddīq r.a. dilahirkan pada tahun 573 M (dua tahun setelah kelahiran Rasulullāh), dan dia meninggal pada saat usia 63 tahun. Abū Bakar Ash-Şhiddīq r.a. dikabarkan jatuh sakit pada tanggal 7 Jumadil Akhir setelah menderita sakit, dia meninggal dunia setelah menderita sakit selama 15 hari. Abū Bakar Ash-Şhiddīq r.a. meninggal pada malam Selasa yang bertepatan pada tanggal 22 Jumadil Akhir tahun 13 H.³²

Selama hidupnya Abū Bakar tidak pernah menyembah berhala. Keutamaan yang dimiliki Abū Bakar ini merupakan salah satu perbedaan yang mencolok di antara para sahabat Rasulullāh yang lain, karena hampir semua sahabat Rasulullāh pernah menyembah berhala sewaktu di masa jahiliahnya dahulu.

Suatu ketika Abū Bakar telah bercerita kepada para sahabatnya, “Aku tidak pernah sujud di hadapan berhala, sekalipun aku telah menginjak usia akil baligh. Saat itu, ayahku menarik tanganku dan mengajakku ke tempat berhala-berhala.”

³¹ Ahmad Abdul, *The Great Leaders : Kisah Khulafaul Rasyidin*, (Jakarta : Gema Insani, 2009), 47.

³² Nurhasanah Namin, *Misteri Pembunuhan 3 Khalifah*, (Salatiga : Sealova Media, 2014), 29.

Ayahku berkata, “Ini adalah sesembahanmu yang maha tinggi”, Lalu, ayahku saat itu pergi meninggalkan aku sendiri bersama berhala itu.

Akupun saat itu mencoba untuk mendekati berhala itu seraya berkata, “Sungguh, aku ini lapar. Berilah aku makan!” Berhala itu diam tidak menjawab.

Aku pun berkata lagi padanya, “Sungguh aku tidak memiliki pakaian, maka berilah aku pakaian!” namun berhala itu masih tetap diam dan tidak menjawab permintaanku.

Diam-diam aku lempar berhala itu dengan batu besar. Berhala itu seketika langsung jatuh tersungkur di hadapanku.”

Memiliki pemikiran yang jernih serta fitrahnya yang lurus telah menghindarkan diri Abū Bakar dari kehinaan dan suatu perbuatan yang tidak terpuji. Oleh karena itu, Abū Bakar mudah bergabung dalam suatu barisan dakwah sehingga menjadi orang yang paling utama setelah Rasulullah.³³

Abū Bakar Ash-Şhiddīq r.a. juga pandai dalam menjaga kesehatan dirinya sejak zaman jahiliah. Ketika kaum Quraisy senang meminum khamr, tetapi Abū Bakar tidak terpengaruh sedikitpun. Abū Bakar tidak ikut larut dalam tradisi di zaman jahiliah. Bahkan Abū Bakar sendiri telah mengharamkan khamr atas dirinya.

Aisyah pernah bercerita, “Abū Bakar telah mengharamkan khamr atas dirinya sendiri. Dia tidak meminumnya, baik pada masa jahiliah maupun masa setelahnya. Pada masa jahiliah dia pernah melewati seorang laki-laki yang sedang mabuk dan laki-laki tersebut meletakkan tangannya di atas kotoran, lalu medekatkan kotoran itu ke mulutnya. Ketika tercium bau busuk, laki-laki tersebut baru menjauhinya. Abū Bakar pun berkata, ‘Orang ini tidak sadar atas apa yang telah dilakukannya. Setelah mencium bau busuk, barulah orang ini sadar dan menjauhinya.’ Sejak saat itu, Abū Bakar mengharamkan khamr atas dirinya.”

³³ Fuad Abdurahman & Ali Sudansah, *The Great Of Abu Bakar Ash-Shiddiq: Keping-Keping Mozaik Kehidupan Khalifah Pertama*, (Solo : Tinta Medina, 2018), 14.

Imam as-Sayuti menuturkan dalam Tarikh al-Khulafa bahwa ada seseorang yang bertanya kepada Abū Bakar, “Apakah engkau pernah meminum khamr pada masa jahiliah?”

Abū Bakar lalu menjawab, “Aku berlindung kepada Allah.”

Orang itu bertanya lagi, “Mengapa?”

“Aku menjaga kehormatan dan wibawaku,” ujar Abū Bakar. “karena sesungguhnya orang yang meminum khamr maka orang tersebut telah membuang kehormatan dan wibawanya sendiri.”³⁴

Abū Bakar saat itu ketika zaman jahiliyah dan setelah masuk Islam, dia memiliki berbagai istri yang sempat menemaninya di masa hidupnya. Abū Bakar juga telah dikarunia anak-anak dari istri-istri yang pernah di nikahnya. Pada zaman jahiliah, Abū Bakar menikah dengan Qatilah binti Abdul Uzza dan melahirkan Abdullah dan Asma. Pada masa Jahiliah, Abū Bakar juga menikah dengan Ummu Ruman binti Amir dari bani Kinanah. Ummu Ruman termasuk golongan pertama yang masuk Islam dah ikut hijrah ke Madinah, serta ia melahirkan Aisyah dan Abdurrahman dari Abū Bakar r.a.

Adapun setelah masuk Islam, Abū Bakar menikah dengan Ummu Abdullah, Asma bin Umais. Asma sendiri adalah termasuk salah satu wanita mulia dan beragama, serta diantara wanita yang masuk Islam pertama kali. Sebelumnya Asma merupakan istri dari Ja'far bin Abi Thalib, namun setelah Ja'far meninggal pada perang Mu'tah, Abū bakar pun menyunting Asma sebagai istrinya dan melahirkan seorang anak yang bernama Muhammad bin Abū Bakar.

Abū Bakar juga menikah dengan Habibah binti Kharijah bin Zaid bin Abi Zuhair al-Anshariyyah al-Khazrajiyyah. Istri terakhirnya ini melahirkan anak untuknya yang bernama Ummu Kultsum, namun setelah Abū Bakar meninggal.³⁵

³⁴ *Ibid*, 15.

³⁵ Ahmad Abdul, *The Great Leaders : Kisah Khulafaul Rasyidin...*, 47- 48.

Betapa mulianya Abū Bakar Ash-Şhiddīq r.a. karena dia adalah seseorang yang memiliki nilai-nilai yang luhur, akhlak terpuji, watak dan karakter yang mulia dalam masyarakat Quraisy sebelum Islam. Penduduk Makkah juga memberikan kesaksian dan testimoni tentang keunggulannya dalam dunia akhlak, nilai-nilai dan keteladanan.

Tidak diketahui ada satu orang pun yang berasal dari kaum Quraisy mencela Abū Bakar Ash-Şhiddīq r.a., menilai negatif dirinya, memiliki pandangan miring tentang dirinya, melecahkannya dan menghina dirinya, sebagaimana yang mereka perbuat terhadap orang-orang Mukmin yang lemah. Di mata mereka, Abū Bakar Ash-Şhiddīq r.a. tidak memiliki aib maupun cacat melainkan keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya.³⁶

Keislaman Abū Bakar Ash-Şhiddīq r.a. terjadi setelah pencarian, pengamatan, penyelidikan dan penantian yang telah sekian lama. Pengetahuan dan wawasan yang di miliki Abū Bakar Ash-Şhiddīq r.a. begitu mendalam. Hubungannya yang sangat kuat dengan Nabi Muḥammad Saw. membuat Abū Bakar termotivasi dalam dirinya, sehingga Abū Bakar pun langsung memenuhi dan menerima dakwah Islam. Pada saat wahyu telah turun kepada Nabi Muḥammad Saw. dan beliau mulai berdakwah kepada individu-individu, maka pilihan pertama dakwah beliau jatuh kepada Abū Bakar Ash-Şhiddīq r.a..

Abū Bakar adalah sahabat karib Nabi Muḥammad Saw. yang selama ini telah beliau kenal dengan baik, sebagai sosok yang ramah, halus, santun, dan penuh kesopanan serta memiliki watak yang baik dan mulia. Demikian pula Abū Bakar Ash-Şhiddīq r.a. telah mengenal Nabi Muḥammad Saw. dengan baik sebagai sosok yang jujur, amanah, berakhlak mulia dan beliau tidak pernah melakukan kebohongan terhadap manusia, apalagi terhadap Allah.³⁷

³⁶ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Abu Bakar Ash-Shiddiq*, (Jakarta : Pistaka Al-Kautsar, 2019), 40-41.

³⁷ *Ibid*, 45-46.

Abū bakar adalah seorang laki-laki pertama yang beriman kepada Rasulullāh. Tercapainya keislaman yang telah di imani oleh Abū Bakar Ash-Şhiddīq r.a., Rasulullāh Saw. berkata “ *tidak ku ajak seorang pun masuk Islam melainkan ia ragu dan bimbang, kecuali Abū Bakar Ash-Şhiddīq r.a., dia tidak ragu dan bimbang ketika kusampaikan kepadanya*”. (HR.Ibu Ishaq)

Abū Bakar adalah salah satu di antara sepuluh sahabat yang memperoleh jaminan masuk surga. Ia pernah memerdekakan tujuh orang budak dan mereka semua pernah disiksa karena telah memperjuangkan Islam. Mereka adalah Bilal, Amir ibn Fuhairah, Zunairah, Nahdiyah dan putrinya, Jariyah binti Mu’ammil, dan Ummu Ubays.³⁸

Abu Quhafah ayah Abū Bakar kerap memanggil putra kesayangannya dengan sebutan Abdullah. Saat itu Abdullah mendapatkan gelar ‘Atiq, ketika itu Aisyah belum lahir. Aisyah mengatakan bahwa Rasulullāh saw. telah memanggil Abdullah dengan panggilan ‘Atiq. Panggilan dari beliau merupakan suatu keistimewaan bagi Abdullah. Pada suatu ketika, Abdullah juga dipanggil dengan nama *Abū Bakar* yang berarti ayah dari Bakar. Entah apa sebabnya, nama ini menjadi lebih populer daripada ‘*Atiq* atau Abdullah. Hal yang menarik perhatian, kata *bakar* dan ‘*atiq* hampir memiliki kesamaan dalam makna, namun kata bakar tersebut memiliki makna yang lebih luas diantaranya yaitu: tergesa-gesa; menjadi yang pertama; buah pertama dari pohon; tanah yang subur; pagi-pagi sekali; dan anak pertama manusia.

Makna kata bakar *adalah tergesa-gesa, menjadi yang pertama, dan buah pertama pohon*, dari makna-makna tersebut tampak sesuai dengan karakter Abū Bakar yang selalu bersikap paling awal, berlari untuk menuju kebaikan dan muncul sebagai buah pertama yang matang yaitu yang pertama dalam agama Islam.

³⁸ Muhammad Sa’id, *Tokoh-Tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2007), 5-6.

Makna *tanah yang subur* adalah seseorang yang sangat dermawan. Seseorang apabila semakin dia dermawan, maka dia pun semakin subur. Makna *pagi-pagi sekali*, yaitu seseorang yang berlari menuju agama Islam ketika fajar yang masih belum tampak. Makna *anak pertama manusia* adalah orang yang pertama dalam mengimani Islam, maksud kata manusia tersebut adalah Islam. Abū Bakar adalah seorang anak yang terlahir tanpa rasa nyeri dan tidak membuat sedih ibunya.

Setelah Abū Bakar menjadi seorang Muslim, terdapat dua keistimewaan yang muncul secara bersamaan. *Pertama*, Ash-Ṣhiddīq yaitu seseorang yang membenarkan dan menerima tanpa keraguan. *Kedua* Awwāh, yaitu seseorang yang berhati nurani, berperasaan, dan sangat mengasihi.³⁹

Abū Bakar Ash-Ṣhiddīq r.a. juga merupakan mertua dari Nabi Muḥammad Saw., karena putrinya yang bernama Aisyah telah Abū Bakar nikahkan dengan Nabi Muḥammad Saw. Nabi pernah mengutus Abū Bakar dalam memimpin kaum Muslim untuk melakukan ibadah haji sebagai penggantinya. Kejadian itu dilakukan pada tahun kesembilan Hijriah. Selain itu, Abū Bakar juga pernah mengganti kedudukan Nabi Muḥammad Saw. untuk menjadi imam salat ketika beliau sedang sakit. Itulah antara lain kejadian yang mendorong kaum Muslim memilih Abū Bakar sebagai Khalifah setelah Rasulullāh Saw. wafat. Abū Bakar merupakan khalifah pertama di antara para *al-Khulafau' al-Rasyidun*.

Kebijakan dan keteguhannya tampak pada hari-hari yang sangat kritis sepeninggal Rasulullāh Saw. Ketika sebagian orang pada saat itu salah satunya yaitu Umar yang tidak percaya bahwa Nabi telah wafat, Abū Bakar membenarkannya. Abū Bakar pada saat itu menyampaikan khotbahnya yang sangat terkenal dan isinya yaitu antara lain, “Ketahuilah, siapa yang menyembah Muḥammad, maka sesungguhnya Muḥammad telah meninggal dunia. Dan barang siapa menyembah Allah, maka

³⁹Salih Suruc, *Best Stories of Abu Bakar Ash-Shiddiq*, (Jakarta : Kaysa Media, 2015), 18-

sesungguhnya Allah Maha hidup, tidak mati.” Abū Bakar mengingatkan kepada mereka bahwa sesungguhnya dakwahnya hanyalah untuk Allah semata, untuk melaksanakan mengenai tentang syariat-Nya, dan untuk mengEsakan-Nya. Sedangkan, Rasulullāh adalah seorang manusia yang memberi peringatan dan kabar gembira. Kalaupun Rasulullāh meninggal dunia, ajaran-ajaran yang telah dibawanya maka tidak akan pernah mati.⁴⁰

B. Keteladanan dalam Sosok Abū Bakar Ash-Şhiddīq r.a.

1. Jujur

Abū Bakar dikenali sebagai orang yang jujur karena dia telah menyandang gelar Ash-Şhiddīq. Abū Bakar sering kali membenarkan segala ajaran dakwah Nabi Muḥammad saw. Berkaitan dengan hal ini, Umul Mu’minin Aisyah r.a. meriwayatkan sebuah hadist yang berisi : “Tatkala Nabi Muḥammad Saw. Isra’ Mi’raj ke Masjidil Aqsha, banyak orang-orang yang sedang membicarakan kebenaran cerita Nabi Muḥammad Saw. Saat itu sebenarnya masih banyak di antara orang-orang yang sudah masuk agama Islam namun mereka menjadi murtad lagi, meskipun awalnya orang-orang tersebut sebelumnya memang pernah mempercayai dan membenarkan ajaran dakwah Nabi Muḥammad Saw. Namun, setelah kejadian Isra’ Mi’raj itu terjadi mereka tidak mempercayai Nabi Muḥammad Saw. lagi. Akhirnya, ada beberapa orang yang menemui Abū Bakar, seraya bertanya : ‘Apakah kamu sudah bertemu dengan temanmu (Nabi Muḥammad)? dia mengaku bahwa tadi malam dia telah di Isra’kan ke Baitul Maqdis!’ Abū Bakar kemudian balik bertanya : ‘Apakah benar beliau (Nabi Muḥammad) berkata seperti itu?’ Orang-orang tersebut menjawab : ‘Betul.’ Abū Bakar segera balas berkata : ‘Jika Muḥammad saw. memang berkata seperti itu,

⁴⁰Husayn Ahmad, *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006), 7-8.

beliau pasti jujur (benar).’ Para lelaki itu lantas langsung kembali bertanya : ‘Jangan-jangan kamu telah mempercayainya juga, bahwa dia (Nabi Muḥammad) telah pergi ke Baitul Maqdis tadi malam, lalu kembali pulang sebelum pagi datang!’

Abū Bakar segera menjawab : ‘Betul. Aku sungguh akan mempercayainya meskipun beliau (Nabi Muḥammad) melakukan hal yang lebih aneh lagi dari ini, aku mempercayainya karena adanya kabar langit yang datang pada setiap harinya.’” Karena sikap itulah Abū bakar di beri gelar sebagai Ash-Ṣhiddīq (Orang yang selalu membenarkan).⁴¹

Jika kita ingin meneladani sifat jujur, maka lihatlah kisah Abū Bakar Ash-Ṣhiddīq r.a. diatas. Selain Nabi Muḥammad saw sosok Abū Bakar adalah salah satu manusia yang mampu melakukan kejujuran yang benar. Kejujurannya telah teruji semenjak awal dia masuk Islam, yaitu ketika kaum Quraisy menghina Nabi Muḥammad saw. dengan peristiwa mengenai Isra’ Mi’raj. Abū Bakar lah orang pertama yang meyakini kebenaran akan hal itu.⁴²

Kejujuran itu ada pada ucapan, juga ada pada perbuatan, seseorang yang melakukan suatu perbuatan maka harus sesuai dengan apa yang ada dalam batinnya. Ketika berani mengatakan “tidak” untuk korupsi, maka harus berusaha menjauhi perilaku korupsi bukan jurru mengatakan tidak namun pada kenyataanya dia malah melakukan tindakan korupsi.

Kejujuran Abū Bakar memang terwujud dengan tindakan nyata. Dia tidak pernah meragukan sesuatu yang memang telah menjadi janji Allah swt. dan Rasul-Nya. Kekuatan sifat jujur yang telah tertanam dalam dirinya, sehingga dia membenarkannya dan

⁴¹ Ahmad Abdul, *The Great Leaders : Kisah Khulafaul Rasyidin...*, 41-42.

⁴² Shohibul Ulum, *Abu Bakar Ash-Shiddiq 30 Hari Menimba Kesabaran Sang Khalifah*, (Yogyakarta : MUEZZA, 2019), 32.

memang apa adanya. Dia tidak membohongi dirinya sendiri ataupun orang lain karena, dia benar-benar jujur terhadap perasaannya sendiri.

Selain itu kejujuran Abū Bakar juga tercermin ketika saat dia berdagang. Dia tidak pernah sama sekali menipu. Dia sangat jujur, sehingga kejujurannya dan kebajikannya tersebut telah dikenal oleh banyak orang.

Kejujuran yang menjadi gaya hidupnya ini yang mengakibatkan Abū Bakar mendapat julukan sebagai Ash-Ṣiddīq (orang yang membenarkan). Ini merupakan suatu bukti betapa besarnya iman yang ada dalam diri Abū Bakar. Dia tidak ragu-ragu mengenai segala apapun yang diucapkan oleh Nabi dan dia meyakinkannya sebagai suatu kebenaran. Bahkan di dalam suatu riwayat, dikatakan bahwa Umar bin Khaṭṭāb pernah berkata : “Jika ditimbang keimanan Abū Bakar dengan keimanan seluruh umat, maka akan lebih berat keimanan Abū Bakar.”⁴³

2. Ikhlas

Pada awal mula dakwah Islam kaum muslim mendapatkan sebuah tekanan berat, yaitu terutama kaum lemah dan para budak. Banyak yang didera siksaan kejam hal tersebut karena keislaman mereka, salah satunya yaitu adalah Bilal. Seorang yang bernama Bilal bin Rabbah adalah budak Habsyi milik Umayyah bin Khalaf. Bilal memeluk agama Islam secara diam-diam tanpa sepengetahuan tuannya.

Pada suatu ketika, orang-orang Quraisy melakukan penangkapan dan penyiksaan kepada para pengikut Nabi Muḥammad Saw. Salah satunya yaitu Ammar yang telah tertangkap dan akan disiksa. Pada saat itu, Umayyah dan beberapa pemimpin Quraisy lainnya ikut untuk menyiksa Ammar. Bilal pun

⁴³ *Ibid*, 32-33.

juga saat itu hadir ditempat tersebut. Penyiksaan pun pada saat itu semakin menjadi-jadi karena, Ammar menolak paksaan Quraisy dan Umayyah untuk kembali menyembah nenek moyangnya.

Umayyah pun saat itu memberikan cemati kepada Bilal, agar Bilal ikut serta untuk memukul Ammar. Bilal pun memegang cemati itu dengan perasaan yang tidak menentu, sehingga Bilal membuang cemati tersebut. Ammar pun terkejut, dia pun mengambil cemati tersebut dan menyerahkan kepada Bilal supaya Bilal memukul dirinya. Hal tersebut dilakukan karena Ammar tidak ingin rahasia Bilal yang telah memeluk agama Islam juga terbongkar, namun Bilal pun tetap tidak ingin melakukan penyiksaan kepada Ammar.

Umayyah yang mengetahui Bilal telah memeluk agama Islam seketika langsung berubah menjadi marah. Umayyah merasa malu karena budaknya telah memeluk agama Islam. Dengan terbongkarnya rahasia Bilal, maka para pemimpin Quraisy dan Umayyah pun akhirnya menyiksa Bilal. Segala cara dilakukan Umayyah untuk membuat Bilal meninggalkan agama Islam dan kembali menyembah berhala. Hal tersebut dilakukan Umayyah agar dapat menyelamatkan dirinya dari cibiran orang Quraisy, karena telah memiliki budak yang tidak menurut terhadap perintah tuannya untuk menyembah Latta dan 'Uzza.

Setelah Bilal disiksa dengan ditindih badannya dengan batu panas, dibujuk, diarak keliling kota, dan dipukul namun Bilal masih saja mengatakan "Ahad... Ahad.. " (maksudnya, "Allah Yang Maha Esa"). Keesokan harinya, saat tengah hari Bilal kembali digelandang menuju padang pasir untuk menerima hukuman yang sama dengan hari yang kemarin. Bilal ditelanjangi kemudian ditindih badannya dengan batu panas, namun Bilal tetap sabar dan tidak tergoyahkan. Kemudian saat Bilal disiksa, datanglah Abū Bakar Ash-Şhiddīq r.a. dan dia berkata: "Apakah kalian akan

membunuh seorang laki-laki ini karena mengatakan bahwa Tuhanku ialah Allah?” kemudian, Abū Bakar berkata kepada Umayyah: “Terimalah ini untuk tebusannya, lebih tinggi dari harganya, dan bebaskanlah dia!”

Mendengar itu Umayyah malah merasa lega dan beruntung, karena dia sudah mulai putus asa dalam membujuk perubahan niat Bilal. Umayyah pun menilai bahwa ada nilai keuntungan yang diperolehnya, daripada membunuh Bilal lebih baik dia menjualnya karena akan mendatangkan uang. Umayyah pun akhirnya setuju menerima penawaran dari Abū Bakar Ash-Şhiddīq r.a..

Bilal berkata kepada Abū Bakar Ash-Şhiddīq r.a., setelah dia dibeli dari tuannya Umayyah : “Apabila engkau membeliku untuk diriku, biarlah aku tetap bersamamu. Jika engkau membeliku karena Allah, biarkanlah aku beramal untuk Allah swt.” Mendengar hal itu, Abū Bakar berkata : “Aku membelimu hanya karena Allah semata”.

Abū Bakar pun segera membebaskan Bilal, Abū Bakar pun tetap berbuat baik kepadanya. Abū Bakar menjadikannya sebagai salah seorang sahabat terbaik Rasulullah. Abū Bakar memang senang jika melihat orang-orang Islam senang. Abū Bakar selalu berusaha sekuat tenaga membebaskan orang-orang Islam yang menjadi budak dan membebaskan mereka dari siksaan tuannya.⁴⁴.

3. Dermawan

Tindakan Abū Bakar Ash-Şhiddīq r.a. yang memerdekakan banyak budak saat itu disayangkan oleh ayahnya, yaitu Abū Quhafah. Saat itu Abū Quhafah berkata : “Bukankah sebaiknya kau membebaskan budak-budak yang kuat, kemudian kau jadikan mereka penjagamu?”.

⁴⁴ *Ibid*, 8–11.

“Ayah ! Aku melakukan ini semata-mata hanya karena Allah ,” Jawab Abū Bakar dengan lembut.

Betapa mulianya niat dan perlakuan Abū Bakar Ash-Shiddiq r.a., karena hal tersebut dia lakukan semata-mata dengan penuh kesadaran dan bentuk empati terhadap mereka. Abū Bakar pun saat itu juga dengan bersegera untuk mengeluarkan budak-budak dari penyiksaan, salah satunya yaitu Yasir dan Sumayyah menjadi orang yang pertama yang mati syahid akibat penyiksaan tersebut.

Berdasarkan latar kisah diatas, Allah kemudian menurunkan wahyu yang berkenaan dengan Abū Bakar. Ketika itu Abū Bakar melakukannya bukan karena ada yang meminta. Hal tersebut dia lakukan hanya ingin mencari ridha Allah semata. Hati Abū Bakar penuh dengan cinta abadi. Dia hanya mengharapkan ridha dan kasih sayang Allah dan Rasul-nya. Abū Bakar telah meyakini dalam dirinya bahwa setiap harta yang dia habiskan di jalan Allah tidak akan hilang, tapi tetap kekal dan dapat membuat wajahnya tersenyum senang di alam keabadian kelak.

Dalam Surat al-Lail 5-12, Allah memuji kedermawanan dan keikhlasan Abū Bakar. Dalam ayat-ayat itu, Allah Swt. menjanjikan balasan bagi kebaikan Abū Bakar.

فَأَمَّا مَنْ أَعْطَى وَاتَّقَى ⑤ وَصَدَّقَ بِالْحُسْنَى ⑥ فَسَنِيَّ لَهُ لِيْسِرَى ⑦
 وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ وَاسْتَغْنَى ⑧ وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَى ⑨ فَسَنِيَّ لَهُ لِيْسِرَى ⑩
 وَمَا يُعْنِي عَنْهُ مَالُهُ إِذَا تَرَدَّى ⑪ إِنَّ عَلَيْنَا لَلْهُدَى ⑫
 وَإِنَّ لَنَا لَلْآخِرَةَ وَالْأُولَى ⑬ فَأَنْذَرْتُكُمْ نَارًا تَلَظَّى ⑭ لَا يَصْلَاهَا إِلَّا
 الْأَشْقَى ⑮ الَّذِي كَذَّبَ وَتَوَلَّى ⑯ وَسَيُجَنَّبُهَا الْأَتْقَى ⑰ الَّذِي يُؤْتِي

مَا لَهُ يَتَزَكَّى ﴿١٨﴾ وَمَا لِأَحَدٍ عِنْدَهُ مِنْ نِعْمَةٍ تُجْزَىٰ ﴿١٩﴾ إِلَّا ابْتِغَاءَ وَجْهِ رَبِّهِ الْأَعْلَىٰ ﴿٢٠﴾ وَلَسَوْفَ يَرْضَىٰ ﴿٢١﴾

Maka barangsiapa memberikan (hartanya di jalan Allah) dan bertakwa, dan membenarkan (adanya pahala) yang terbaik (surga), maka akan Kami mudahkan baginya jalan menuju kemudahan (kebahagiaan). Dan adapun orang yang kikir dan merasa dirinya cukup (tidak perlu pertolongan Allah), serta mendustakan (pahala) yang terbaik, maka akan Kami mudahkan baginya jalan menuju kesukaran (kesengsaraan). Dan hartanya tidak bermanfaat baginya apabila dia telah binasa.

Sesungguhnya Kamilah yang memberi petunjuk, dan sesungguhnya Kamilah akhirat dan dunia itu. Maka Aku memperingatkan kamu dengan neraka yang menyala-nyala, yang hanya dimasuki oleh orang yang paling celaka, yang mendustakan (kebenaran) dan berpaling (dari Iman). Dan akan dijauhkan darinya (neraka) orang yang paling bertakwa, yang menginfakkan hartanya (di jalan Allah) untuk membersihkan suatu nikmat padanya yang harus dibalasnya, tetapi (dia memberikan itu semata-mata) karena mencari keridhaan Tuhannya yang maha tinggi. Dan niscaya dia akan mendapat kesenangan (yang sempurna). (QS. Al-Lail 92 : 5 – 21)

Ayat tersebut telah menggambarkan Semangat pada diri Abū Bakar. Dia telah berkorban dengan harta kekayaannya tanpa mengharapkan balasan dari siapapun, kecuali Allah Swt. semata. Menurut Abū Bakar, ridha Allah adalah yang lebih besar daripada segala sesuatunya, karena hal tersebut adalah sebuah keuntungan yang amat besar.

Allah Swt. berfirman dalam surah At-Taubah ayat 72:

وَعَدَ اللَّهُ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَمَسْكِنٍ طَيِّبَةٍ فِي جَنَّاتٍ عِدْنٍ وَّرِضْوَانٍ مِّنَ اللَّهِ أَكْبَرُ ذَلِكَ هُوَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ ﴿٧٢﴾

“Allah menjanjikan kepada orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan, (akan mendapat) surga yang di bawahnya mengalir sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya, dan (mendapat) tempat yang baik di Surga ‘Adn, Dan keridhaan Allah lebih besar. Itulah kemenangan yang agung.” (QS. At-Taubah 9 : 72)⁴⁵

Ketika Abū Bakar akan meninggal dunia, pada saat itu ia berwasiat kepada Aisyah agar mengembalikan seluruh gaji yang telah dikeluarkan untuknya dari Baitul Mal, dan di berikan kepada Khalifah yang menggantikannya. Ibnu Abid Dunya meriwayatkan dari Abū Bakar bin Hafsh, dia berkata “saat menjelang ajal, Abū Bakar berkata kepada Aisyah : *‘Anakku, aku dibebani tugas untuk menangani urusan kaum Muslimin sementara kita tidak mengambil dinar dan dirham. Namun, kita makan tumbuhan tepung yang kasar dan makanan mereka di dalam perut kita. Kita mengenakan pakaian dari kain kasar dan pakaian mereka di atas tubuh kita. Sekarang tidak ada sisi dari harta umat Islam, sedikit atau banyak, kecuali seorang budak Habsyi, unta perahan ini, dan kain beludru usang. Karena itu, kalau aku mati, kembalikan kepada Umar.’*”

Anas radhiyallah ‘anhu meriwayatkan bahwa saat Abū Bakar Ash-Şhiddīq r.a. meninggal dunia, dia pun tidak meninggalkan dirham dan dinar. Dia hanya meninggalkan seekor unta perah, sebuah mangkok, dan seorang hamba sahaya. Pada riwayat yang lain, yaitu “*Dia telah meninggalkan sehelai selimut*

⁴⁵ *Ibid*, 11-14.

dan sehelai kain alas. Barang-barang itu kemudian telah diserahkan kepada Umar bin Khaṭṭāb radhiyallahu 'anhu ketika dia menggantikannya sebagai khalifah.”

Ketika wasiat Abū Bakar telah diterima oleh Umar bin Khaṭṭāb, maka Umar berkata, “*Semoga Allah mecurahkan rahmat kepada Abu Bakar ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu. Dia telah membuat letih orang yang mengikutnya.*”⁴⁶.

Perang Tabuk saat itu juga bisa diambil dari kedermawanan Abū Bakar yang rela mengorbankan hartanya di jalan Allah. Ketika itu saat Rasulullah menyarankan agar para sahabat bershadaqah, Umar bin Khaṭṭāb mengira dia bisa mengungguli Abū Bakar. Umar pun langsung membawa separuh hartanya kepada Rasulullah untuk bershadaqah, dan separuh hartanya lagi ditinggalkannya untuk anak dan istrinya. Tak lama lalu Abū Bakar pun datang membawa harta bendanya. Rasulullah pun bertanya : “Apa yang kamu sisakan untuk keluargamu, wahai Abū Bakar?” , Abū Bakar seketika itu langsung menjawab : “Aku telah menyisakan untuk mereka Allah dan Rasul-Nya”. Jawaban Abū Bakar tersebut membuat Umar tersadar bahwa kebaikan yang ada dalam diri Abū Bakar telah mengungguli kebaikannya.⁴⁷

4. Taat kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya

Keimanan, kecintaan, dan kesetiaanya kepada Allah Swt. dan Rasulullāh Saw. begitu besar. Abū Bakar Ash-Shiddiq r.a. akan mengorbankan harta bendanya, kepentingan keluarga, dan bahkan jiwanya demi membela Allah dan Rasul-Nya. Saat menghadapi kaum kafir dan orang musyrik Abū Bakar pun akan bersikap tegas. Terdapat suatu riwayat yang menggambarkan ketegasan sikap Abū Bakar dalam menghadapi kaum kafir. Saat itu Abū Bakar sangat

⁴⁶ *Ibid*, 230-231.

⁴⁷ Abu Zein, *Kisah 10 Pahlawan Surga*, (Jakarta Qultum Media, 2010), 21-22.

murka karena mereka yang hanya manusia biasa berani merendahkan kehormatan dan kesucian Allah.

Suatu ketika Abū Bakar memasuki rumah tempat pengajian orang-orang Yahudi. Di dalamnya ada beberapa Yahudi yang berkumpul menghadap Fanhash, seorang alim Yahudi yang didampingi oleh rahib Yahudi lainnya bernama Asyya.' Abū Bakar pun berkata kepada Fanhash, "Celakalah kau! Bertakwalah kepada Allah dan masuklah ke dalam agama Islam. Demi Allah, sesungguhnya kau telah mengetahui bahwa Muḥammad adalah utusan Allah, ia datang membawa kebenaran dari sisi Tuhan. Kalian telah mengetahuinya dari kabar yang tercatat yaitu dalam Taurat dan Injil."

Fanhash berkata kepada Abū Bakar, "Demi Allah, wahai Abū Bakar. Kami tidaklah membutuhkan Allah, tetapi dia yang membutuhkan kami. Kami tidak tunduk kepadanya sedangkan Dia tunduk kepada kami. Seandainya Dia kaya, Dia tidak akan mengambil harta kami, sebagaimana yang dikendaki sahabatmu (Muḥammad). Dia (Allah) melarang kalian semua dari riba dan membiarkan kami melakukannya. Jika Dia kaya tentu Dia tidak akan membiarkan kami."

Abū Bakar murka dan langsung memukul keras wajah Fanhash, lalu berkata : "Demi Zat yang menguasai jiwaku, kalaulah tidak karena perjanjian antara kami dan kalian, aku akan membunuhmu."

Tidak terima atas perlakuan Abū Bakar lalu Fanhash menemui Rasulullāh dan berkata : "Hai Muḥammad, lihatlah apa yang dilakukan sahabatmu kepadaku".

Rasulullāh berkata kepada Abū Bakar : "Apa yang mendorongmu melakukan itu?"

Abū Bakar menjawab : "Rasulullāh, sesungguhnya musuh Allah itu mengucapkan perkataan yang sangat buruk. Ia bilang

bahwa Allah fakir dan mereka kaya. Mendengar ucapannya, seketika amarah ku pun bangkit. Aku marah karena Allah. Kupukulah wajahnya”.

Yahudi itu berusaha ingin membalas sakit hatinya sehingga ia berani menyampaikan laporan palsu yang memojokkan Abū Bakar. Namun hal tersebut tidak berhasil karena Allah Swt. telah menunjukkan dalam firmanNya.

Allah Swt. menurunkan ayat Al-Qur'an yang mendukung dan membenarkan sikap Abū Bakar sekaligus menentang laporan Fanshas :

لَقَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ فَقِيرٌ وَنَحْنُ أَغْنِيَاءُ سَنَكْتُبُ مَا

قَالُوا وَقَتْلَهُمُ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقٍّ وَنَقُولُ ذُوقُوا عَذَابَ الْحَرِيقِ ﴿١٨١﴾

“Sungguh, Allah telah mendengar perkataan orang-orang (Yahudi) yang mengatakan, “Sesungguhnya Allah itu miskin dan kami kaya.” Kami akan mencatat perkataan mereka dan perbuatan mereka membunuh nabi-nabi tanpa hak (alasan yang benar), dan Kami akan mengatakan (kepada mereka), “Rasakanlah olehmu azab yang membakar!” (QS. Ali Imran 3 : 181) ⁴⁸

Ketaatan Abū Bakar Kepada Allah Swt. juga terdapat pada saat diadakannya perang Tabuk, Rasulullāh menyarankan para sahabat untuk berinfak. Hal tersebut dikarenakan perjalanan yang akan ditempuh sangat jauh, begitu juga dikarenakan banyak jumlah dari kamu musyrikin. Rasulullāh telah menjanjikan seseorang mendapatkan pahala yang besar dari Allah bagi kaum yang ingin berinfak. Lantas para sahabat pun bersedekah sesuai kemampuan hartanya masing-masing.

⁴⁸ Musthafa Murad, *Kisah Hidup Abu Bakar Al-Shiddiq*, (Jakarta: Zaman, 2014), 54-57.

Salah satu sahabat yang bernama Umar bin Khaṭṭhāb akan menshadaqahkan separuh hartanya, diamengira akan mengungguli shadaqah Abū Bakar Ash-Ṣhiddīq r.a.. Umar bin Al-Khaṭṭhāb lalu menceritakan tentang kejadian tersebut. Umar berkarta : “Pada suatu hari, Rasulullāh telah memerintahkan kita agar bershadaqah. Saat itu aku sedang memiliki harta, lantas aku berkata di dalam hati ku, ”Jika memang aku mampu menyaingi Abū Bakar Ash-Ṣhiddīq r.a. maka inilah waktu yang tepat”. Saat itu aku lantas memberikan separuh harta ku untuk bershadaqah, lalu Rasulullāh pun bertanya : “Apa yang telah kamu sisakan untuk keluargamu?”, Aku pun menjawab :”Sama seperti jumlah yang telah ku sedekahkan ini”.

Saat itu ternyata Abū Bakar Ash-Ṣhiddīq r.a. pun datang bershadaqah, dia datang dengan membawa seluruh harta yang dimilikinya. Rasulullāh pun bertanya kepada Abū Bakar Ash-Ṣhiddīq r.a. : “Apa yang telah kamu sisakan untuk keluargamu?”, Abū Bakar Ash-Ṣhiddīq r.a. pun lantas menjawab : “Aku telah sisakan mereka Allah dan Rasul-Nya”. Aku pun berkata kepada Abū Bakar Ash-Ṣhiddīq r.a. : “Saya tidak akan bisa mengalahkan engkau selamanya”.

Persaingan yang dilakukan Umar bin Al-Khaṭṭhāb tersebut agar bisa seperti Abū Bakar sebenarnya boleh. Hal tersebut sebenarnya lebih utama keadaan Abū Bakar Ash-Ṣhiddīq r.a. daripada Umar bin Al-Khaṭṭhāb, karena memang bersih dari motif persaingan yang secara mutlak dan tidak memandang orang lain yang ingin disaingi.⁴⁹

Salah satu ketaatan Abu Bakar kepada Rasulullah terjadi ketika terdengar kabar bahwa orang-orang kafir Quraisy akan berkumpul di Darun Nadwah, mereka berencana membuat strategi untuk membunuh Rasulullāh. Sedangkan pada saat itu, Abū Bakar

⁴⁹ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Abu Bakar Ash-Shiddiq...*, 145.

Ash-Şhiddīq r.a. telah berencana mendampingi Rasulullāh untuk sebuah perjalanan hijrah. Abū Bakar merasa sedikit khawatir apabila dirinya dan Rasulullāh tiba-tiba diserang ketika sedang di tengah perjalanan.

Akan tetapi pendirian Abū Bakar telah mantap dan tidak ada keraguan sama sekali pada dirinya. Abū Bakar akan tetap setia menemani Rasulullāh ke manapun beliau akan pergi. Kepercayaan tersebut malah justru semakin bertambah yakin, ketika Rasulullāh sendiri yang memang meminta Abū Bakar untuk menemaninya dalam perjalanan tersebut. Abū Bakar saat itu memang benar-benar memiliki tekad yang bulat. Seandainya nyawanya harus dipertaruhkan, Abū Bakar tentunya akan tetap menerimanya dengan ikhlas karena Abū Bakar telah yakin jika surga telah menantinya.

Sore hari ketika Abū Bakar mempersiapkan kebutuhannya, tiba-tiba Rasulullāh datang ke rumah Abū Bakar. Rasulullāh menyampaikan kepada Abū Bakar bahwa Allah telah mengizinkannya untuk melakukan hijrah dan Abū Bakar diminta untuk menemaninya pergi. Mendengar hal tersebut, maka Abū Bakar justru semakin yakin dan bertekad akan melindungi Rasulullāh dalam keadaan apapun. Saat itu ketika malam tiba orang kafir Quraisy telah mengepung rumah Rasulullāh, namun Rasulullāh sedang bersembunyi di rumah Abū Bakar.

Ketika suasana sedikit aman, Abū Bakar dan Rasulullāh pergi melalui pintu belakang rumah Abū Bakar. Mereka segera pergi menaiki unta yang sudah dipersiapkan oleh Abū Bakar. Seketika itu orang-orang kafir Quraisy mendobrak pintu rumah Rasulullāh dan hendak membunuh Rasulullāh, akan tetapi yang ada di rumah Rasulullāh tersebut adalah Ali bin Abi Thālib. Strategi yang dilakukan tersebut membuat kemarahan mereka memuncak.

Lantas orang kafir Quraisy menyebarkan pemuda-pemuda Quraisy ke sekitar perkampungan untuk mencari keberadaan Rasulullah.

Ketika Abū Bakar dan Rasulullah sampai di suatu pegunungan, mereka menemukan sebuah gua dan gua itu diberi nama gua Tsur. Mereka pun berniat untuk bersembunyi ke dalam gua Tsur. Setelah mereka telah memasuki gua, atas kehendak Allah ada seekor burung dan laba-laba yang berebut untuk membuat sarang di mulut gua tersebut sehingga gua tertutup oleh sarang tersebut. Ketika saat itu orang kafir Quraisy berada di depan gua, terjadi perdebatan kecil diantara mereka. Mereka sempat mengira bahwa Abū Bakar dan Rasulullah telah masuk ke dalam gua tersebut. Sampai salah seorang dari mereka ada yang telah mengatakan : “Jika mereka berdua memang masuk ke dalam gua itu, seharusnya sarang laba-laba ini telah hancur dan burung itu telah terbang dari sarangnya, maka tidak mungkin jika mereka masuk ke dalam gua itu”.

Orang-Orang kafir Quraisy akhirnya kembali ke Makkah dengan tangan hampa. Usaha mereka untuk membunuh Rasulullah tak mendapatkan hasil. Ketika orang kafir Quraisy telah meninggalkan gua itu untuk kembali lagi ke Makkah, Rasulullah lantas berkata : “Alhamdulillah, Allahuakbar.” Iman Abū Bakar saat itu semakin bertambah setelah mengalami kejadian tersebut. Dalam kejadian tersebut, keagungan Allah memang benar-benar terjadi. Setelah itu Abū Bakar dan Rasulullah melanjutkan perjalanan menuju Madinah.⁵⁰

Dari kejadian tersebut sebenarnya Abū Bakar telah merasakan tangisan kebahagiaan setelah mengetahui bahwa Allah telah mengizinkan Rasulullah untuk perjalanan hijrahnya ke Madinah. Dalam hal ini, Aisyah berkata : “Maka sungguh Demi

⁵⁰ Ari Ghorir, *Jejak Langkah Abu Bakar Ash-Shiddiq*, (Yogyakarta : Muezza, 2017), 24-27.

Allah, sebelum hari itu aku tidak pernah mengetahui seseorang menangis karena bahagia, hingga ketika aku melihat Abū Bakar Ash-Şhiddīq r.a. menangis”.

Itu adalah puncak kebahagiaan manusia, kebahagiaan yang beralih kepada tangisan. Di antara yang telah dikatakan oleh seorang penyair tentang hal ini adalah : *“Telah datang surat dari sang kekasih, bahwa ia akan datang mengunjungiku, maka pelupuk pun berlinang air mata. Kebahagiaan dan suka cita menguasai diriku, hingga oleh karena kebahagiaan dan suka cita yang begitu besar, maka itu pun membuatku menangis. Wahai mata, air mata bagimu sudah menjadi kebiasaan, kamu menangis karena bahagia dan karena kesedihan.”*

Abū Bakar Ash-Şhiddīq r.a. menyadari bahwa perjalanan menyertai Rasulullāh tersebut merupakan kejadian yang berarti, karena dirinya menjadi satu-satunya orang yang sendirian menemani Rasulullāh. Abū Bakar adalah orang yang akan mempersembahkan hidupnya untuk pemimpin dan kekasih hatinya, yaitu Muḥammad Rasulullāh. Hal itu merupakan suatu keberuntungan yang diperoleh Abū Bakar Ash-Şhiddīq r.a., hanya dirinyalah satu-satunya orang yang mengerti dan menemani Rasulullāh selama itu.⁵¹

5. Rendah Hati

Ketika beberapa waktu setelah Abū Bakar Ash-Şhiddīq r.a. diangkat menjadi seorang Khalifah, datanglah seorang raja dari Himyar Yaman yang bernama Dzul Kala. Dia datang dengan pakai dinas raja dan berbagai hiasan yang megah. Di kepunya pun dipakaikannya mahkota yang terbuat dari emas dan juga memakai selendang sutra dilengkapi dengan emas. Di belakang Dzul Kala, ada seribu hamba sahaya yang merendahkan dirinya kepada Dzul

⁵¹ Ali Muhammad Ash-Shallabi, *Biografi Abu Bakar Ash-Shiddiq...*, 103.

Kala, hal tersebut dikarenakan sebagai bentuk rasa takut dan menghormati keagungan Dzul Kala.

Ketika Dzul Kala tiba di Madinah, betapa terkejutnya dia karena dia tidak melihat istana megah dengan segala fasilitas mewahnya. Dzul Kala ketika itu melihat sang Khalifah Abū Bakar Ash-Şhiddīq r.a. yang hanya memakai pakaian sederhana tanpa tanda kerajaan. Melihat kenyataan tersebut, Dzul Kala seketika merasa lemah dan kecil kedudukannya di hadapan Abū Bakar. Dia pun langsung melepaskan mahkota emasnya dari kepalanya dan pakaian dinasnyanya tersebut. Hal itu memang dia lakukan karena mengikuti Khalifah Abū Bakar Ash-Şhiddīq r.a., pengganti Rasulullāh.

Ada pula peristiwa dimana suatu ketika tali kekang Abū Bakar Ash-Şhiddīq r.a. jatuh dari genggamannya. Lalu kemudian, dia menyuruh untanya bersimpuh supaya dia dapat mengambil tali kekangnya tersebut. Orang-orang yang sedang bersamanya lantas berkata : “Padahal, engkau bisa perintahkan kami untuk mengambilnya”. Abū Bakar pun langsung menjawabnya : “Sesungguhnya Rasulullāh pernah menyuruhku supaya tidak meminta sesuatu kepada manusia”.⁵²

Sebelum menjadi Khalifah, Abū Bakar Ash-Şhiddīq r.a. Sudah terbiasa dalam memberikan pelayanan-pelayanan untuk penduduk yang berada di lorong-lorong. Di antara tetangganya terdapat wanita-wanita tua yang telah menjadi janda disebabkan kematian suami mereka atau yang telah gugur sebagai *syuhada fi sabilillah*. Terdapat pula anak-anak yatim yang telah kehilangan bapak mereka.

⁵² Fuad Abdurahman & Ali Sudansah, *The Great Of Abu Bakar Ash-Shiddiq: Keping-Keping Mozaik Kehidupan Khalifah Pertama....*, 204–205.

Abū Bakar Ash-Shiddīq r.a. telah terbiasa mengunjungi rumah para janda untuk menolong dalam pemerahkan susu domba atau kambing peliharaan mereka. Dikunjungi pula rumah-rumah anak yatim untuk mengolah dan memasakkan makanan mereka. Setelah Abū Bakar menjadi khalifah, dia pun mendengar segala keluh kesah wanita-wanita maupun anak-anak yang telah ditolongnya. Mereka sedih karena tidak mendapat pelayanan yang istimewa lagi dari Abū Bakar.⁵³

Namun pada suatu hari Abū Bakar pun meneruskan kebiasaannya yang telah ia lakukan sebelum menjadi Khalifah. Dia pun mendatangi rumah-rumah untuk membantu pemerahkan susu domba atau kambing dan juga mendatangi rumah-rumah anak yatim untuk memasakkan gandum. Khalifah Abū Bakar selalu melakukan kebiasaan itu meskipun dia telah menjadi kepala negara dan pemimpin umat Islam.

Walaupun Abū Bakar saat itu menjadi Khalifah yang kedudukannya tinggi dari siapa pun, tapi dia tidak segan-segan untuk melakukan pekerjaan yang tidak biasanya dilakukan oleh seorang khalifah. Kita sudah selayaknya bersikap *tawadhu'* atau rendah hati. Membiasakan bersikap demikian maka kita dapat terhindar dari sikap *takabbur* atau sombong, yang merasa lebih hebat, merasa lebih pintar, merasa kedudukan lebih tinggi dan lain sebagainya.

Orang yang rendah hati tentunya adalah orang yang tidak memandang rendah orang lain di hadapannya. Apapun kedudukan yang telah dimilikinya, namun dia tetap bersikap rendah hati atau tidak sombong.⁵⁴

⁵³Shohibul Ulum, *Abu Bakar Ash-Shiddiq 30 Hari Menimba Kesabaran Sang Khalifah...*, 245.

⁵⁴*Ibid*, 248-249.

6. Keteguhan Iman

Keimanan Abū Bakar Ash-Şhiddīq r.a. kepada Allah Swt. sangatlah teramat besar. Hal itu dikarenakan dia benar-benar memahami hakikat Iman. Kalimat tauhid pun benar-benar sangat meresap dalam jiwa dan hatinya, dan itu terefleksikan dari anggota tubuhnya dan dia benar-benar menghayati maupun mengaktualisasikannya di dalam kehidupan. Maka, dia pun menjadi sosok yang telah berhiaskan akhlaqul karimah yang luhur, steril dari akhlak yang tercela, konsisten dalam memegang teguh syariat Allah maupun dalam mengikuti petunjuk tuntunan dari Nabi Muḥammad Saw.

Keimanan Abū Bakar Ash-Şhiddīq r.a. kepada Allah Swt. menjadi suatu motif yang memacu di dalam dirinya. Maka dia terus bergerak aktif, berkerja keras tanpa mengenal lelah, berjuang dan mendidik, meraih kemenangan, kemuliaan dan keluhuran.

Dalam hati Abū Bakar Ash-Şhiddīq r.a. penuh dengan keyakinan dan juga keimanan yang besar, yang tidak ada satupun sahabat lain yang dapat menyamainya. Abū Bakar bin Ayyasy berkata : “Abū Bakar Ash-Şhiddīq r.a. mengungguli mereka bukan dengan banyaknya melaksanakan shalat dan puasa, tetapi dengan sesuatu yang telah tertanam dalam hatinya”. Hal tersebut dikatakan, bahwa seandainya keimanan Abū Bakar Ash-Şhiddīq r.a. jika ditimbang dengan keimanan penghuni bumi ini, niscaya keimanan Abū Bakar Ash-Şhiddīq r.a. inilah tetap lebih berat.⁵⁵

Begitu kuatnya keimanan yang ada dalam diri Abū Bakar Ash-Şhiddīq r.a.. Komitmennya dalam memegang teguh syariat Allah Swt., kejujurannya, kesungguhannya, ketulusannya dan keikhlasannya kepada agama Islam maka Rasulullah pun sangat mencintainya. Kecintaan Rasulullāh kepada Abū Bakar Ash-

⁵⁵ *Ibid*, 172.

Şhiddīq r.a. memang menghilangkan kecintaan beliau kepada sahabat yang lain.⁵⁶

Keteguhan iman yang begitu besar di dalam diri Abū Bakar Ash-Şhiddīq r.a., membuat seseorang tidak ada yang bisa memandinginya. Tak ada satu pun yang bisa mengguncangkan apalagi mematahkan keimanan yang ada dalam dirinya. Dalam keadaan apapun, keadaan yang lapang maupun sempit, keadaan perang maupun damai, keimanannya kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya tetaplah senantiasa menjadi pemandu hidupnya. Tidak ada siapapun yang dapat memalingkan dirinya dari rasa cintanya kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya.⁵⁷

Sesungguhnya tidaklah ada nilai yang lebih tinggi selain keteguhan iman dalam diri seorang muslim untuk meraih puncak kemanusiaan. Sikap hidup dalam diri Abū Bakar yang memang senantiasa meneladani Rasulullāh, merupakan suatu hakikat keruhanian yang paling tinggi. Kehidupan yang menggunakan cara tersebut, mengakibatkan kaum muslim tidak ragu-ragu dalam melangkah. Abū Bakar merupakan seseorang yang mampu menjadi cerminan keteladanan setiap kaum muslimin, sekaligus dapat memberikan pengaruh keruhanian yang begitu besar. Dengan keimanan yang telah menghiasi seluruh kehidupan di antara mereka, sehingga perjuangan umat Islam pada masa khalifah pertama ini bisa mendapatkan hasil yang baik.⁵⁸

7. Ilmu dan Pengetahuan Luas

Aisyah r.a. berkata, “Ketika Rasulullāh wafat, kaum munafik ketika itu semkain berani unjuk gigi. Sebagian orang Arab

⁵⁶ *Ibid*, 174.

⁵⁷ Musthafa Murad, *Kisah Hidup Abu Bakar Al-Shiddiq...*, 55.

⁵⁸ Muhammad Husain Haikal, *Biografi Abu Bakar Ash-Shiddiq : Khalifah Pertama yang Menentukan Arah Perjalanan Umat Islam Sepeninggal Rasulullah*, (Jakarta : Qisthi Press, 2007), 12.

keluar dari Islam, dan kaum Anshar terpecah-belah. Ketika Gunung meletus, ayahku pasti terkena laharnya. Begitu pula, ketika para kaum muslim berbeda pendapat tentang sesuatu yang tak dapat dipecahkan, maka mereka akan mendatangi ayahku untuk mendapatkan jawabannya.

Ketika Rasulullāh wafat, mereka datang dan bertanya, “Dimanakah Rasulullāh akan dimakamkan, karena diantara kami tidak ada yang mengetahui jawabannya?”

Abū Bakar Ash-Şhiddīq r.a. menjawab, ‘Aku pernah mendengar Rasulullāh bersabda, “Ketika seorang Rasulullāh meninggal beliau dimakamkan di tempat terakhirnya ketika beliau menghembuskan nafas terakhirnya.”’

Aisyah r.a. melanjutkan, “Para sahabat juga ada yang berbeda pendapat tentang harta pusaka penggalan Rasulullāh, karena tidak seorang pun diantara mereka yang mengetahui jawabannya. Abū Bakar menyampaikan bahwa Rasulullāh pernah bersabda ‘Seseungguhnya kami para Nabi yang tidak mewariskan, dan harta pusaka kami adalah sebuah sedekah.’”

Itulah salah satu gambaran bahwa khazanah pengetahuan Abū Bakar luas, melebihi para sahabat lain baik itu dari kalangan Anshar maupun Muhajirin.

Dia juga dikenal sebagai sahabat yang paling memahami Al-Qur’an. Ibn Katsir berkata, “Abū Bakar Ash-Şhiddīq r.a. adalah sahabat yang memahami Al-Qur’an, karena ketika itu Rasulullāh mempercayainya untuk menjadi imam shalat bersama para sahabat lainnya (ketika saat beliau sakit), sedangkan Rasulullāh pernah bersabda, ‘Orang yang apabila mengimami kaum adalah yang paling memahami (*aqra’uhum*) Al-Quran.

Abū Bakar juga paling mengetahui sunnah Rasulullāh. Ia pun sering menjadi rujukan bagi para sahabat lain mengenai sunnah Nabi. Ia hafal banyak hadist dan dapat menyebutkannya ketika

dibutuhkan. Dialah yang paling mengetahui diantara para sahabat lainnya. Hal itu karena sekian lama Abū Bakar telah menemani dan medampingi Nabi Muḥammad Saw. , dalam berbagai kesempatan dari mulai awal Nabi Muḥammad Saw. diutus sebagai nabi hingga beliau wafat.

Abū Bakar juga di kenal sebagai sahabat yang cerdas dan pintar. Abū Bakar diketahui hanya meriwayatkan berbagai hadist, hal itu karena beliau hidup hanya sebentar setelah Nabi wafat. Apabila ia hidup lebih lama, maka akan sangat banyak hadist yang di riwayat kan darinya.⁵⁹

Abū Bakar Ash-Ṣhiddīq r.a. juga termasuk seseorang yang paling tahu tentang nasab orang-orang Arab, apalagi nasab kaum Quraisy. Ibnu Ishaq meriwayatkan dari Ya'qub bin 'Utbah dari salah seorang pemuka kalangan Anshar, dia berkata : "Jubair bin Muth'im adalah orang yang paling tahu tentang nasab Quraisy dan keturunan Arab secara keseluruhan. Dia berkata : "Saya mengambil silsilah nasab ini dari Abū Bakar Ash-Ṣhiddīq r.a.. Dimana dia adalah seseorang yang memang paling mengetahui tentang nasab orang Arab".

Abū Bakar juga merupakan orang yang paling paham mengenai tafsir mimpi. Dia pernah menakwilkan mimpi pada zaman Rasulullāh. Ibnu Sirin, salah seorang yang paling paham mengenai mimpi, dia berkata : "Abū Bakar adalah orang yang paling tahu mengenai takwil mimpi setelah Nabi Muḥammad Saw. Ad-Dailami meriwayatkan dalam *Musnad Al-Firdaus* dan Ibnu Asakir dari Samurah, dia berkata bahwa Rasulullah pernah bersabda : "Saya di perintahkan untuk menakwilkan mimpi dan diperintahkan untuk mengajarkannya kepada Abū Bakar".⁶⁰

⁵⁹ Musthafa Murad, *Kisah Hidup Abu Bakar Al-Shiddiq*, 2014..., 59-61.

⁶⁰ Imam Ash-Suyithi, *Tarikh Al-Khulafa'*, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2010), 47.

BAB IV
**RELEVANSI KETELADANAN DALAM SOSOK ABŪ BAKAR ASH-
ŞHIDDĪQ R.A. DENGAN MATERI AKĪDAH AKĤLĀK KELAS VII, VIII,
IX MADRASAH TSANAWIYAH**

A. Relevansi Nilai Jujur pada Sosok Abū Bakar Ash-Şhiddīq r.a. dengan Materi Akīdah AkĤlāk di Madrasah Tsanawiyah

Mata Pelajaran akīdah akĤlāk Madrasah Tsanawiyah kelas VIII semester genap Bab 12, yaitu mengenai tentang Kisah Keteladanan Abū Bakar r.a. Sesuai dengan materi yang ada dalam Bab tersebut, maka memiliki keterkaitan relevansi dengan keteladanan yang telah dimiliki Abū Bakar Ash-Şhiddīq r.a.. Materi tersebut menjelaskan : Keteguhan iman Abū Bakar Ash-Şhiddīq r.a.; Abū Bakar Ash-Şhiddīq r.a. Orang yang Jujur; Abū Bakar Ash-Şhiddīq r.a. Orang yang Rendah hati, dan Abū Bakar Ash-Şhiddīq r.a. Orang yang Dermawan. Keempat sikap tersebut merupakan sikap yang dimiliki Abū Bakar Ash-Şhiddīq r.a. yang memang dapat kita terapkan di dalam kehidupan sehari-hari.

Pada materi mata pelajaran akidah akhlak di Bab 12 kelas VIII tersebut, telah dijelaskan bahwa Abū Bakar Ash-Şhiddīq r.a. termasuk orang yang jujur. Penjelasan dalam materi, Abū Bakar sahabat nabi yang diberi gelar Ash-Şhiddīq yang berarti dapat dipercaya. Awal mulanya pada tanggal 27 Rajab, Nabi Muĥammad Saw. melakukan Isra' Mi'raj, yang perjalanan tersebut dilakukan di malam hari. Perjalanan tersebut dilakukan dari Masjidil Haram lalu ke Masjidil Aqsha dan kemudian ke Sidratul Muntaha. Saat di Sidratul Muntaha Nabi Muĥammad Saw. bertemu dengan Allah Swt., dan Allah Swt. memberikan tugas kepada Nabi Muĥammad Saw. yaitu salat yang dilaksanakan 5 waktu.

Pada saat keesokan harinya, Nabi Muĥammad Saw. pun menceritakan kejadian Isra' Mi'raj yang sangat menakjubkan tersebut kepada penduduk Mekah. Ketika Nabi Muĥammad menceritakan kejadian tersebut justru menimbulkan suatu ejekan dan juga hinaan dari musuh-

musuh Islam. Ejekan dan hinaan yang di lontarkan tersebut juga dilakukan di depan Abū Bakar, mereka berkata : “Wahai Abū Bakar, apakah kamu mengetahui dongeng apa yang telah diceritakan oleh kawanmu tadi? Dia telah mendongeng, bahwa dia telah melakukan Isra’ Mi’raj sampai ke langit dalam waktu semalam. Dia mengatakan bahwa dia telah berbicara dengan Allah Swt.. Jujurlah Abū Bakar ! apakah kau percaya dengan dongengnya yang tidak masuk akal itu?”

Abū Bakar kemudian langsung menjawab dengan pendek : “Aku percaya apa yang telah dikatakan Rasulullah Saw.”. Ketika Nabi Muḥammad Saw. mendengar jawaban Abū Bakar tersebut, lantas beliau berkata : “Abū Bakar, Ṣhiddīq, Ṣhiddīq.” yaitu yang berarti jujur dan benar. Hal tersebut memang benar, jujur dan benar merupakan sifat utama Abū Bakar Ash-Ṣhiddīq r.a.. Kemudian sejak saat itu, awal mula Abū Bakar terkenal dengan nama Abū Bakar Ash-Ṣhiddīq r.a., yang berarti Abū Bakar yang jujur dan benar.⁶¹

Selain Abū Bakar terkenal dengan kejujurannya seperti penjelasan yang ada di materi pembelajaran tersebut, terdapat peristiwa yang lain dari kejujurannya. Abū Bakar juga merupakan seseorang yang terkenal dengan kejujurannya dalam berdagang. Abū Bakar merupakan seseorang yang rajin dalam berkerja. Abū Bakar merupakan seseorang yang tidak pernah menyerah dan sangat ulet. Pekerjaannya yaitu berdagang, barang dagangannya pun banyak dan melimpah, hal tersebut sebagai kaum Quraisy yang memang gemar berdagang. Abū Bakar dalam berdagang dia tidak pernah menipu, dan dia memang seseorang yang sangat jujur. Kejujurannya dan kebaikan hatinya Abū Bakar, memang telah dikenla banyak orang.⁶²

⁶¹ Masan AF, *Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Kelas VIII*, (Semarang : PT. Karya Toha Putra, 2015), 171.

⁶² Komarudin Ibnu Mikam & Fathurahman, *Surga Untuk Sahabat : Sepuluh Orang Pilihan Allah*, (Kalil : Jakarta, 2009), 2.

Terelavansinya dari materi pembelajaran akīdah akhlāk tersebut dengan keteladanan sosok Abū Bakar Ash-Şhiddīq r.a. memang terkait, karena didalam materi sudah di jelaskan mengenai keteladanan Abū Bakar yang jujur. Hal tersebut memang perlu dijadikan pembelajaran bagi peserta didik. Pembelajaran yang mengajarkan sifat kejujuran tentunya akan berdampak baik bagi kepribadian mereka. Peserta didik apabila menerapkan kejujuran dengan meneladani Abū Bakar dalam kesahariannya, dia bisa cenderung lebih memilih mengatakan dan melakukan suatu kejujuran. Sejatinya kejujuran yang baik bisa menyelamatkan kita dari kemungkaran.

B. Relevansi Nilai Ikhlas pada Sosok Abū Bakar Ash-Şhiddīq r.a. dengan Materi Akīdah Akhlāk di Madrasah Tsanawiyah

Mata Pelajaran akīdah akhlāk Madrasah Tsanawiyah kelas VII semester genab bab 6, yaitu mengenai tentang Akhlāk Terpuji Kepada Allah. Sesuai dengan materi yang ada dalam Bab tersebut, maka memiliki keterkaitan relevansi dengan keteladanan yang telah dimiliki Abū Bakar Ash-Şhiddīq r.a.. Materi tersebut menjelaskan tentang : Ikhlas dan juga Taat Kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya. Kedua sikap tersebut merupakan sikap yang dimiliki Abū Bakar Ash-Şhiddīq r.a., yang memang kita dapat terapkan di dalam kehidupan sehari-hari.

Pada materi mata pelajaran akīdah akhlāk di Bab 6 kelas VII tersebut, telah dijelaskan bahwa Abū Bakar Ash-Şhiddīq r.a. termasuk orang yang ikhlas. Penjelasan di dalam materi, Ikhlas yaitu artinya tulus hati atau bisa disebut juga hati yang bersih. Arti secara uraian yaitu mengerjakan ibadah semata-mata hanyalah mengharapkan ridha Allah. Perbuatan Ikhlas suatu perbuatan yang timbul karena keinginan dalam diri sendiri, bukan karena perintah maupun bukan karena paksaan orang lain. Apabila jika seseorang mengerjakan sesuatu karena niatnya hanya mengharapkan sesuatu dari orang lain, maka hal tersebut belum dikatakan ikhlas. Segala sesuatu jika dikerjakan dengan ikhlas maka akan terasa

ringan, dan begitupun juga sebaliknya suatu pekerjaan akan terasa berat jika dikerjakan dengan keterpaksaan.

Ikhlas maupun tidaknya seseorang saat melakukan sesuatu pekerjaan, hal tersebut tergantung dari niat dalam dirinya. Terutama pekerjaan yang termasuk dalam kategori ibadah, niat merupakan sebagai penentu utama. Pada umumnya apabila seseorang niatnya baik, maka hasil yang diperoleh akan baik. Niat seseorang apabila jelek, maka hasilnya pun akan jelek.⁶³ Apabila seseorang menanam keikhlasan dalam dirinya maka keikhlasan itulah yang membuat semangat bekerja sampai tidak mengenal lelah, yang juga dapat menambah kesabaran dan ketekunan, dapat menjadi seseorang yang lebih giat. Seseorang ketika melakukan keikhlasan dia akan lebih berani untuk maju, dan lebih semangat meneruskan usahanya.⁶⁴

Keikhlasan seperti penjelasan yang ada di materi pembelajaran tersebut, juga di terapkan dalam diri Abū Bakar Ash-Şhiddīq r.a.. Hal tersebut karena Abū Bakar Ash-Şhiddīq r.a. pun juga memiliki kepribadian yang ikhlas dalam dirinya. Abū Bakar Ash-Şhiddīq r.a. adalah salah satu sahabat yang menggantikan Rasulullāh dalam memimpin umat, dan dia merupakan seseorang yang sangat indah tentang suatu keikhlasan. Dia memang sangat ikhlas dalam berdakwah di jalan Allah dan juga dalam berdoa maupun ibadahnya dilakukan ikhlas untuk Allah. Dia juga mengorbankan harta dan jiwanya sepenuhnya hanya di jalan Allah.⁶⁵

Salah satu sikap Abū Bakar Ash-Şhiddīq r.a. yang ikhlas mengorbankan hartanya semata-mata ia lakukan untuk mengharap ridha Allah, yaitu ketika kejadian Abū Bakar memerdekakan budak yang bernama Bilal. Saat itu terdapat budak yang bernama Bilal, dia termasuk seseorang yang telah masuk agama islam. Hal tersebut tetapi tidak

⁶³ Masan AF, *Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Kelas VII*, (Semarang : PT. Karya Toha Putra, 2014), 73.

⁶⁴ Syaikh Musthafa Al-Ghalayaini, *Membentuk Akhlak Mempersiapkan Generasi Islami*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2001), 22.

⁶⁵ Muhammad Abdul Qadir, *Menyucikan Jiwa*, (Jakarta : Gema Insani, 2005), 50.

diketahui oleh majikannya Bilal yang bernama Umayyah. Lambat laun akhirnya majikannya pun mengetahui Bilal masuk agama Islam dan dia sangat marah. Majikan bilal seketika itu langsung menyiksa Bilal. Bilal diikat dengan tali dan kemudian ditindihnya badan bilal menggunakan batu yang besar. Hal itu dilakukan agar bilal mau kembali lagi menyembah berhala dan tidak lagi beraga Islam. Namun Bilal tetap kepada pendiriannya yang tetap menyembah Allah. Bilal tetap begitu mencintai Allah dan Rasulullāh, Bilal terus berkata “Allah itu Esa. Allah itu Esa. Allah itu Esa”.

Saat itualah datang Abū Bakar Ash-Şhiddīq r.a., dan dia langsung berniat menolong Bilal. Abū Bakar lantas berniat membebaskan bilal dan menawarkan sejumlah hartanya kepada majikan Bilal sebagai tanda tebusan. Majikannya pun tertarik dengan tawaran Abū Bakar tersebut karena baginya ada nilai keuntungan yang didapatkannya. Abū Bakar pun ketika itu langsung bisa membebaskan Bilal dan membawanya pergi.

Abū Bakar pun tetap berbuat baik kepada Bilal. Abū Bakar menjadikannya sebagai salah seorang sahabat terbaik Rasulullāh. Bilal pun menjadi pengumandang adzan pertama. Abū Bakar memang senang ketika melihat orang-orang Islam senang. Abū Bakar selalu berusaha sekuat tenaga membebaskan orang-orang Islam yang menjadi budak dan membebaskan mereka dari siksaan tuannya.⁶⁶

Abū Bakar memang seseorang yang sangat ikhlas dalam kepatuhannya kepada Allah dan juga dalam menemani perjuangan Rasulullah. Bukti keikhlasan selanjutnya saat melakukan Hijrah. Abū Bakar sangat bergembira ketika dipilih Rasulullah untuk menemaninya berhijrah, meskipun saat itu perjalanan hijrah memang penuh dengan marabahaya. Abū Bakar saat itu memasuki gua terlebih dahulu sebelum Rasulullah, untuk mencegah bahaya yang menimpa Rasulullāh dari binatang buas atau binatang yang berbisa.

⁶⁶ Yuniar Khairani, *Mencintai Muhammad Seri 03 Sahabat terbaik*, (Yogyakarta : Aditya Media Publishing, 2016), 13-16.

Tatkala saat itu orang kafir Quraisy mendekati mulut gua dan mereka telah berbincang-bincang di mulut gua tersebut dengan berniat ingin membunuh Rasulullah. Saat itu seketika Abū Bakar khawatir dan tubuhnya gemetar mengeluarkan keringat. Dia sangat mengkhawatirkan keselamatan Rasulullah. Bukan takut akan kematian yang mengintai dirinya namun mengkhawatirkan Rasulullah. Keikhlasan Abū Bakar tersebut telah disanjung oleh Allah di dalam ayat Al-Qur'an, Allah berfirman :

إِلَّا تَنْصُرُوهُ فَقَدْ نَصَرَهُ اللَّهُ إِذْ أَخْرَجَهُ الَّذِينَ كَفَرُوا ثَانِيَ اثْنَيْنِ إِذْ هُمَا فِي
الْغَارِ إِذْ يَقُولُ لِصَاحِبِهِ لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللَّهَ مَعَنَا فَأَنْزَلَ اللَّهُ سَكِينَتَهُ عَلَيْهِ
وَأَيَّدَهُ بِجُنُودٍ لَمْ تَرَوْهَا وَجَعَلَ كَلِمَةَ الَّذِينَ كَفَرُوا السُّفْلَىٰ وَكَلِمَةُ اللَّهِ هِيَ
الْعُلْيَا وَاللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٤٠﴾

Jika kamu tidak menolongnya (Muhammad), sesungguhnya Allah telah menolongnya (yaitu) ketika orang-orang kafir mengusirnya (dari Mekah); sedang dia salah seorang dari dua orang ketika keduanya berada dalam gua, ketika itu dia berkata kepada sahabatnya, "Jangan engkau bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita". Maka Allah menurunkan ketenangan kepadanya (Muhammad) dan membantu dengan bala tentara (malaikat-malaikat) yang tidak terlihat olehmu, dan Dia menjadikan seruan orang-orang kafir itu rendah.. Daan firman Allah itulah yang tinggi. Allah memperkasa, Maha bijaksana. (QS. At-Taubah 9 : 40)

Rasulullah bisa merasakan keikhlasan yang ada di dalam diri Abū Bakar dari pancaran kekhawatirannya. Saat itu maka beliau menghibur agar Abū Bakar jangan khawatir, karena Allah pasti menjaga dari setiap

musuh yang ingin berniat membunuh. Perlindungan Allah memang pastilah datang, tidak ada yang lebih kuat dari perlindungan Allah.⁶⁷

Hal yang telah dijelaskan tersebut membuktikan bahwa Abū Bakar Ash-Şhiddīq r.a. termasuk sahabat nabi yang memiliki keikhlasan dalam dirinya.. Keikhlasan Abū Bakar Ash-Şhiddīq r.a. tersebut mampu menyesuaikan dengan materi yang ada dalam pembelajaran akīdah akhlāk, sehingga terelevansi. Peserta didik setelah mempelajari materi pembelajaran tersebut, diharap mampu meniru keteladanan yang dimiliki dari Abū Bakar Ash-Şhiddīq r.a.. Peserta didik yang berhasil menerapkan keikhlasan dalam dirinya, maka akan berdampak baik dalam kehidupan mereka. Peserta didik bisa lebih mengerti arti keikhlasan, baik itu ketika niat menjalankan sesuatu ataupun niat menolong semata-mata ikhlas karena Allah Swt., dan juga dapat menerapkan ikhlas kepada sesama manusia maupun kepada binatang.

C. Relevansi Nilai Dermawan pada Sosok Abū Bakar Ash-Şhiddīq r.a. dengan Materi Akīdah Akhlāk di Madrasah Tsanawiyah

Mata Pelajaran akīdah akhlāk Madrasah Tsanawiyah kelas VIII semester genap Bab 12, yaitu mengenai tentang Kisah Keteladanan Abū Bakar r.a. Sesuai dengan materi yang ada dalam Bab tersebut, maka memiliki keterkaitan relevansi dengan keteladanan yang telah dimiliki Abū Bakar Ash-Şhiddīq r.a.. Materi tersebut menjelaskan : Keteguhan iman Abū Bakar Ash-Şhiddīq r.a.; Abū Bakar Ash-Şhiddīq r.a. Orang yang Jujur; Abū Bakar Ash-Şhiddīq r.a. Orang yang Rendah hati, dan Abū Bakar Ash-Şhiddīq r.a. Orang yang Dermawan. Keempat sikap tersebut merupakan sikap yang dimiliki Abū Bakar Ash-Şhiddīq r.a. yang memang dapat kita terapkan di dalam kehidupan sehari-hari.

⁶⁷ Muhammad Abdul Qadir, *Menyucikan Jiwa...*, 50-51.

Pada materi mata pelajaran akidah akhlak di Bab 12 kelas VIII tersebut, telah dijelaskan bahwa Abū Bakar Ash-Ṣhiddīq r.a. termasuk orang yang dermawan. Penjelasan dalam materi, Abū Bakar orang yang dermawan saat terjadi kisah kerelaan dirinya di perang Tabuk. Rasulullāh yang saat itu menyarankan para sahabat untuk bershadaqah. Hal tersebut karena Rasulullāh ingin kaum muslimin mengorbankan segenap jiwa dan raganya untuk mendukung peperangan tersebut. Abū Bakar saat itu juga berkorban habis-habisan. Rasulullāh saat itu pun bertanya kepada Abū Bakar : “Masih adakah yang kamu tinggalkan untuk anak istrimu?” Abū Bakar menjawab : “Ya Rasulullāh, saya tidaklah khawatir, Allah dan Rasul-Nya sudah cukup untuk mereka”.⁶⁸

Selain Abū Bakar terkenal dengan kedermawanannya seperti penjelasan yang ada di materi pembelajaran tersebut, terdapat peristiwa yang lain dari kedermawanannya. Ketika hari menjelang wafatnya Abū Bakar dan Aisyah sebagai putrinya saat itu menemui Abū Bakar. Lalu Abū Bakar pun berpesan kepada Aisyah : “Wahai putriku, tidak ada seseorang pun yang aku cintai dari keluargaku selain engkau. Aku hanya bisa mewariskan 20 wasaq (1 wasaq = 60 sha’ dan 1 sha = 2,176 kg) kurma dan jika memang ada kelebihan maka itu akan menjadi milikmu. Ketika diangkat menjadi pemimpin kaum muslim, kita memang tidak mengambil dinar maupun dirham. Namun kita makan dari tumbukan makanan mereka. Kita pun mengenakan sesuatu yang kasar yang berasal dari pakaian mereka. Tidak adanya tersisa dari harta kaum muslim, ada yang tersisa hanyalah seorang budak habsyi, unta pembawa air, dan juga sehelai kain bludru yang telah usang. Putriku apabila jika aku meninggal, maka berikanlah semua itu kepada Umar”.

Dalam riwayat yang lain, Aisyah mengatakan bahwa saat sakit keadaan Abū Bakar yang semakin parah, Abū Bakar berkata kepada sahabatnya : “Lihatlah apa saja yang memang bertambah dari harta yang

⁶⁸ Masan AF, *Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Kelas VIII...*, 172.

kumiliki, harta ku yang sejak menjabat menjadi khalifah. Jika memang masih ada serahkan tambahan harta tersebut kepada khalifah setelahku”.

Saat itu, Aisyah dengan para sahabat Abū Bakar memeriksa harta yang dimiliki Abū Bakar. Mereka pun menemukan harta negara, harta tersebut berupa seorang budak yang saat itu sedang menggendong anaknya, dan seekor unta yang biasanya digunakan Abū Bakar untuk menyiram ladang. Selanjutnya, budak dan unta tersebut diserahkan kepada Umar bin Al-Khatṭhāb.

Umar pun ketika menerima budak dan unta itu langsung menangis, Umar pun berkata : “Semoga Allah Swt. merahmati Abū Bakar. Sungguh dia telah membuat orang-orang yang akan menjadi khalifah setelahnya sulit untuk mengikutinya”.⁶⁹

Terelavansinya dari materi pembelajaran akīdah akḥlāk tersebut dengan keteladanan sosok Abū Bakar Ash-Ṣhiddīq r.a. memang terkait, karena didalam materi sudah di jelaskan mengenai keteladanan Abū Bakar yang dermawan. Dengan memahami pembelajaran kedermawanan dan meneladani Abū Bakar, maka bisa membuat peserta didik terbiasa mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik bisa memiliki niat yang baik dalam meniru keteladanan Abū Bakar. Peserta didik apabila telah mengerti pentingnya kedermawanan, maka peserta didik akan membiasakan diri dengan bersedekah, memberi sumbangan di masjid, saling berbagi dengan teman, saudara maupun tetangga.

D. Relevansi Nilai Taat kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya pada Sosok Abū Bakar Ash-Ṣhiddīq r.a. dengan akīdah akḥlāk Materi Akidah Akhlak di Madrasah Tsanawiyah

Mata Pelajaran akidah akhlak Madrasah Tsanawiyah kelas VII semester genab bab 6, yaitu mengenai tentang Akhlak Terpuji Kepada

⁶⁹ Fuad Abdurahman & Ali Sudansah, *The Great Of Abu Bakar Ash-Shiddiq: Keping-Keping Mozaik Kehidupan Khalifah Pertama...*, 225-226.

Allah. Sesuai dengan materi yang ada dalam Bab tersebut, maka memiliki keterkaitan relevansi dengan keteladanan yang telah dimiliki Abū Bakar Ash-Şhiddīq r.a.. Materi tersebut menjelaskan tentang : Ikhlas dan juga Taat Kepada Allah dan Rasul-Nya. Kedua sikap tersebut merupakan sikap yang dimiliki Abū Bakar Ash-Şhiddīq r.a., yang memang kita dapat terapkan di dalam kehidupan sehari-hari.

Pada materi mata pelajaran akidah akhlak di Bab 6 kelas VII tersebut, telah dijelaskan bahwa Abū Bakar Ash-Şhiddīq r.a. termasuk orang yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Penjelasan di dalam materi, taat dalam arti bahasa yaitu menurut atau patuh terhadap perintah Allah Swt. sedangkan arti dalam istilah yaitu senantiasa menuruti atau patuh terhadap segala perintah yang Allah Swt. anjurkan. Taat kepada Allah Swt. sejatinya seseorang yang melaksanakan segala perintah-Nya dan juga menjauhi segala larangan-Nya.⁷⁰

Al-Qurthubi berkata “Taat yaitu adalah melaksanakan sesuatu yang memang telah di perintahkan. Lawan dari melakukan perintah tersebut yaitu maksiat, yang berarti dari maksiat adalah melanggar perintah”.⁷¹

Para sahabat Nabi termasuk seseorang yang meneladani baginda Rasulullāh menegnai sikap ketaatannya kepada Allah Swt.. Mereka rela mengorbankan segala hartanya dan jiwa raganya demi menaati perintah Allah dan Rasul-Nya.

Seperti halnya pada materi buku pembelajaran akidah akhlak telah dijelaskan salah satu sahabat Nabi yaitu bernama Abū Bakar Ash-Şhiddīq r.a., dia termasuk sahabat Nabi yang taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Abū Bakar Ash-Şhiddīq r.a. termasuk seseorang yang rela berkorban habis-habisan. Beliau mengumpulkan semua uang dan harta bendanya di hadapan Rasulullāh. Lantas hal tersebut membuat Rasulullāh kagum, dan Rasulullāh pun bertanya : “Apa yang telah kamu sisakan untuk

⁷⁰ Masan AF, *Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Kelas VII...*, 75.

⁷¹ M. Yusuf Chudlori, *Akhlah Muslim Modern : Membangun Karakter Generasi Muda*, (Bandung : Marja, 2012), 70.

keluargamu?” , Abū Bakar menjawab : “Ya Rasulullāh, saya hanya meninggalkan Allah dan Rasul-Nya untuk mereka”.⁷²

Materi pembelajaran dalam buku Akidah Akhlak tersebut menjelaskan tentang ketaatan Abu Bakar kepada Allah Swt., terdapat peristiwa yang lain tentang ketaatan Abū Bakar kepada Rasulullāh Saw.. Ketika itu Abū Bakar mendapatkan suatu tantangan, sama juga seperti tantangan yang di hadapi Rasulullāh. Setiap kali Abū Bakar melihat Rasulullāh medapat penganiayaan atau diserang oleh kaum Quraisy, Abū Bakar langsung datang untuk membela Rasulullāh. Abū Bakar siap dalam menanggung segala resiko demi menyelamatkan Rasulullāh. Saat itupun kaum Quraisy menyerang Rasulullāh karena menaruh dendam. Ketika itu datanglah Abū Bakar yang menghalangi niat buruk mereka terhadap Rasulullāh. Abū Bakar sambil menangis mengatakan kepada orang-orang Quraisy : “Apakah kalian akan membunuh seseorang yang mengatakan bahwa Allah itu adalah penciptaku?” maka mereka pun lama-lama pergi dari tempat tersebut.⁷³

Abū Bakar Ash-Şhiddīq r.a. adalah sahabat Rasulullāh yang memang turut merasakan suka dan duka dengan Rasulullāh dalam dakwah Islam. Dia merupakan sahabat Rasulullāh yang selama hidupnya menyertai dan mendampingi Rasulullāh dengan penuh kesetiiaanya di jalan dakwah Rasulullāh. Saat Rasulullāh telah wafat, Abū Bakar lah yang meneruskan perjuangan Rasulullāh untuk mengembangkan Islam. Maka dari itu, Abū Bakar Ash-Şhiddīq r.a. adalah sahabat Rasulullāh yang menjadi khalifah pertama setelah Rasulullāh.

Ketaatan Abū Bakar kepada Rasulullāh yaitu Abū Bakar sering menemani Rasulullāh, terutama ketika Rasulullāh dalam keadaan terancam bahaya dari kaum yang memusuhi Islam. Hal tersebut seperti yang kita ketahui saat peristiwa hijrah. Salah satunya yaitu ketika hijrah Rasulullāh

⁷² Masan AF, *Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Kelas VII...*, 75.

⁷³ Muhammad Husain Haikal, *Biografi Abu Bakar Ash-Shiddiq : Khalifah Pertama yang Menentukan Arah Perjalanan Umat Islam Sepeninggal Rasulullah...*, 32-33.

ke Madinah pada abad 662 M, Abū Bakar lah yang menjadi sahabat satu-satunya dalam menemani Rasulullah.⁷⁴

Kaum Quraisy sebelum mengetahui bahwa Rasulullah mengikuti hijrah ke Madinah, kaum Quraisy memiliki niat buruk ingin membunuh Rasulullah. Saat itu namun Rasulullah dan Ali bin Abi Thālib telah melakukan perencanaan. Abū Bakar menyarankan Ali agar menggantikan dia tidur di tempat tidurnya, hal itu agar kaum Quraisy mengira Ali adalah Rasulullah yang sedang tidur. Rasulullah akhirnya sebelum kaum Quraisy datang beliau sudah pergi kerumah Abū Bakar secara diam-diam. Mulailah mereka memulai perjalanannya menggunakan unta sebagai kendaraan. Kaum Quraisy ternyata mengetahui bahwa dia telah tertipu, saat mendobrak masuk ke dalam rumah Rasulullah yang ditemukannya justru adalah Ali bin Abi Thālib. Kaum Quraisy pun berusaha mencari keberadaan Rasulullah dan mengejarnya. Rasulullah dan Abū Bakar saat itu melakukan persembunyian di gua Tsur.

Berdasarkan dari keterangan dari al-Hasān ibn Abi Hasān al-Bashri, Ibnu Hisyam mengisahkan :

“Rasulullah dan Abū Bakar ketika tiba di gua Tsur sudah tengah malam, sebelum Rasulullah masuk ke dalam gua maka Abū Bakar yang mendahului masuk ke dalam gua itu. Abū Bakar lalu memeriksa keadaan gua tersebut, karena barangkali terdapat binatang yang buas ataupun ular berbisa yang dapat mengancam keselamatan Rasulullah. Abū Bakar di saat situasi yang genting, dia selalu waspada demi menyelamatkan seseorang yang dicintainya. Saat Abū Bakar mendengar suara kaum Quraisy, dia berkata kepada Rasulullah : “Jika salah satu seorang dari mereka melihat kaki kita, maka mereka pasti akan menghampiri kita ya Rasulullah”. Abū Bakar memang seseorang yang tidak memikirkan dirinya, namun dia selalu memikirkan keselamatan Rasulullah. Kekhawatiran Abū Bakar kepada Rasulullah melebihi kekhawatirannya kepada anaknya. Dia rela

⁷⁴ Fu'ad Bawazir, *Telaga Cinta Rasulullah*, (Pontianak : CV. Razka Pustaka, 2019), 229.

mati terlebih dahulu demi Rasulullah seseorang yang dicintainya. Bahkan kekhawatirannya kepada Rasulullah melebihi kekhawatirannya kepada ibunya. Keimanan Abū Bakar yang lebih kuat, dia rela menyerahkan segala yang dimilikinya kepada Rasul-Nya.

Saat itu kaum Quraisy tidak bisa berhasil menangkap Rasulullah dan Abū Bakar karena mereka tidak berhasil menemukannya. Kaum Quraisy hanya sampai didepan pintu gua Tsur, dan di pintu tersebut Allah berkehendak menutup mulut gua dengan sarang laba-laba sehingga mereka tidak masuk ke dalam gua tersebut. Maka kaum Quraisy pun kembali ke kota Mekah dengan tangan hampa. Setelah Rasulullah dan Abū Bakar mengetahui kaum Quraisy telah pergi, maka Rasulullah dan Abū Bakar sangat bersyukur. Mereka pun kembali melanjutkan perjalanan hijrahnya ke kota Madinah.⁷⁵

Pada materi pembelajaran di buku akidah akhlak memang sudah tertera jelas, bahwa sosok Abū Bakar sebagai contoh keteladanan yang taat kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya. Abū Bakar memang khalifah pertama yang mampu memberikan contoh baik dari sikap ketaatannya kepada Allah dan Rasul-Nya. Peserta didik diharap mampu meniru sikap yang ada dalam diri Abū Bakar Ash-Shiddiq r.a. dalam kehidupan sehari-hari, hal tersebut karena sesuai dengan materi yang telah dipelajari mengenai ketaatan kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya. Ketaatan yang apabila peserta didik terapkan, maka akan berdampak baik tentunya dalam kehidupannya. Peserta didik dapat mendekatkan diri kepada Allah Swt. dan Rasulnya, menaati segala perintahnya dan menjauhi segala larangannya.

⁷⁵ Muhammad Husain Haikal, *Biografi Abu Bakar Ash-Shiddiq : Khalifah Pertama yang Menentukan Arah Perjalanan Umat Islam Sepeninggal Rasulullah...*, 37-38.

E. Relevansi Nilai Rendah Hati pada Sosok Abū Bakar Ash-Şhiddīq r.a. dengan Materi Akīdah Akhlāk di Madrasah Tsanawiyah

Mata Pelajaran akīdah akhlāk Madrasah Tsanawiyah kelas VIII semester genap Bab 12, yaitu mengenai tentang Kisah Keteladanan Abū Bakar r.a. Sesuai dengan materi yang ada dalam Bab tersebut, maka memiliki keterkaitan relevansi dengan keteladanan yang telah dimiliki Abū Bakar Ash-Şhiddīq r.a.. Materi tersebut menjelaskan : Keteguhan iman Abū Bakar Ash-Şhiddīq r.a.; Abū Bakar Ash-Şhiddīq r.a. Orang yang Jujur; Abū Bakar Ash-Şhiddīq r.a. Orang yang Rendah hati, dan Abū Bakar Ash-Şhiddīq r.a. Orang yang Dermawan. Keempat sikap tersebut merupakan sikap yang dimiliki Abū Bakar Ash-Şhiddīq r.a. yang memang dapat kita terapkan di dalam kehidupan sehari-hari.

Pada materi mata pelajaran akīdah akhlāk di Bab 12 kelas VIII tersebut, telah dijelaskan bahwa Abū Bakar Ash-Şhiddīq r.a. termasuk orang yang rendah hati. Penjelasan dalam materi, keteladanan rendah hati Abū Bakar dapat kita lihat dari suatu kisah, dimana saat itu Abū Bakar sedang melakukan perjalanan bersama Usamah. Abū Bakar saat itu mengantarkan Usamah yang menjadi pemimpin pasukan Suriah. Usamah yang usianya masih muda, dia mengendarai kuda dan sedangkan Abū Bakar berjalan disampingnya. Usamah langsung merasa malu dan segan kepada Khalifah Abū Bakar yang rendah hati, dan Usamah berkata : “Wahai Khalifah sang pemimpin, betapa tidak pantasnya khalifah berjalan kaki sedangkan aku sebagai bawahan malah menaiki kuda. Silahkan engkau naik kudah Khalifah, biarlah aku yang berjalan kaki”. Abū Bakar menjawab : “Wahai anakku Usamah, apakah memang terlihat jelek jika kaki ku ini terkena debu, sedangkan yang kulakukan ini untuk pergi di jalan Allah Swt.”⁷⁶

Selain Abū Bakar terkenal dengan kerendah hatiannya seperti penjelasan yang ada di materi pembelajaran tersebut, terdapat peristiwa

⁷⁶ Masan AF, *Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Kelas VIII...*, 171 – 172.

yang lain dari kerendah hatiannya. Abū Bakar Ash-Şhiddīq r.a. meskipun menjadi khalifah, dia tetap berbaur kepada para penduduk dusun. Sebelum diangkat sebagai khalifah, Abū Bakar setiap hari selalu berdagang ke pasar, dan Abū Bakar juga memiliki beberapa ekor domba. Abū Bakar terkadang mengembalakan sendiri dan terkadang juga digembalakan oleh orang lain. Sambil menggembala biasanya Abū Bakar juga memerah susu domba milik orang-orang dusun. Bahkan kebiasaan tersebut masih tetap dilakukan saat Abū Bakar sudah diangkat menjadi khalifah. Sampai suatu ketika ada seorang wanita pemilik domba berkata kepadanya : “Sebaiknya engkau jangan memerah susu domba-domba kami”. Ketika itu Abū Bakar langsung menjawab : “Tidak , aku akan tetap memerah susu domba-domba kalian. Aku sangat berharap dengan aku menjadi khalifah seperti ini, maka tidak mampu mengubah kebiasaan ku”. Abū Bakar pun masih tetap memerah susu domba-domba milik orang-orang dusun seperti biasanya.⁷⁷

Abū Bakar bersikap rendah hati karena Abū Bakar ingin membuka kesadaran manusia. Menurut Abū Bakar sesungguhnya kepemimpinan bukanlah hal yang membuat seseorang menjadi lebih istimewa dibandingkan dengan orang-orang lainnya. Bagi Abū Bakar kepemimpinan bukanlah kekuasaan. Menjadi penguasa bukan berarti untuk menguasai, tetapi adalah suatu tugas yang wajib ditunaikan sebaik mungkin.⁷⁸

Terelavansinya dari materi pembelajaran akīdah akhlāk tersebut dengan keteladanan sosok Abū Bakar Ash-Şhiddīq r.a. memang terkait, karena didalam materi sudah di jelaskan mengenai keteladanan Abū Bakar yang rendah hati. Abū Bakar memang perlu dijadikan sebagai keteladanan dalam pembelajaran peserta didik. Kerendah hatian yang ada, menjadikan peserta didik seseorang yang lebih menjauhkan diri dari

⁷⁷ Muhammad Fethullah Gulen, *Cahaya Abadi Muhammad Saw. Kebanggaan Umat Manusia 1*, (Jakarta : Republik, 2012), 426.

⁷⁸ Khalid Muhammad Khalid, *Abu Bakar Ash-Shiddiq Khalifah Pembawa Kebenaran*, (Bandung : PT Mizan Pustaka, 2014), 122.

kesombongan. Seseorang yang apabila sudah sombong justru menimbulkan ketinggian dalam hatinya, bahkan merasa dirinya lebih baik. Maka dari itu kerendah hatian bisa menjadikan seseorang yang tetap merasa dirinya sepadan dengan orang lain, meskipun kenyataannya dia memiliki kelebihan dari sisi kekayaan ataupun kepintaran. Tetap merasa dirinya perlu berbaur dengan orang lain tanpa memandang perbedaan. Rendah hati sangat perlu dalam pendidikan, agar kita bisa berempati dengan keadaan orang lain.

F. Relevansi Nilai Keteguhan Iman pada Sosok Abū Bakar Ash-Şhiddīq r.a. dengan Materi Akīdah Akhlāk di Madrasah Tsanawiyah

Mata Pelajaran akīdah akhlāk Madrasah Tsanawiyah kelas VIII semester genap Bab 12, yaitu mengenai tentang Kisah Keteladanan Abū Bakar r.a. Sesuai dengan materi yang ada dalam Bab tersebut, maka memiliki keterkaitan relevansi dengan keteladanan yang telah dimiliki Abū Bakar Ash-Şhiddīq r.a.. Materi tersebut menjelaskan : Keteguhan iman Abū Bakar Ash-Şhiddīq r.a.; Abū Bakar Ash-Şhiddīq r.a. Orang yang Jujur; Abū Bakar Ash-Şhiddīq r.a. Orang yang Rendah hati, dan Abū Bakar Ash-Şhiddīq r.a. Orang yang Dermawan. Keempat sikap tersebut merupakan sikap yang dimiliki Abū Bakar Ash-Şhiddīq r.a. yang memang dapat kita terapkan di dalam kehidupan sehari-hari.

Pada materi mata pelajaran akīdah akhlāk di Bab 12 kelas VIII tersebut, telah dijelaskan bahwa Abū Bakar Ash-Şhiddīq r.a. termasuk orang yang memiliki keteguhan Iman. Penjelasan dalam materi, Abū Bakar Ash-Şhiddīq r.a. memang seseorang yang memiliki keimanan yang teguh. Hal tersebut setelah menerima wahyu pertama di gua Hira, lalu Nabi Muḥammad menceritakannya kepada Abū Bakar Ash-Şhiddīq r.a. dan tanpa ragu Abū Bakar pun ketika mendengar berita tersebut langsung percaya. Abū Bakar menyatakan keislamannya tanpa ada rasa ragu, dia lantas menjadi muslimin yang sejati.

Ketika Abū Bakar mendapat jaminan dari pemimpin Quraisy yang bernama Ibnu Dhagna dari gangguan orang-orang kafir Quraisy. Abū Bakar namun menolaknya, karena dari jaminan Ibnu Dhagna tersebut memiliki syarat. Ibnu Dhagna memberikan syarat agar Abū Bakar tidak bertablig tentang agama Islam dihadapan umum. Abū Bakar menganggap syarat tersebut terlalu berat, hal tersebut karena telah bertentangan dengan akidahnya. Abū Bakar pun telah berkata kepada Ibnu Ghina : “Jika tuan melarang saya mengembangkan agama Islam yang berasal dari Allah, maka saya tidak memerlukan perlindungan tuan karena perlindungan dari Allah menurut saya sudah cukup”.⁷⁹

Selain Abū Bakar terkenal dengan keteguhan Imanya seperti penjelasan yang ada di materi pembelajaran tersebut, terdapat peristiwa yang lain dari keteguhan imannya. Abū Bakar Ash-Ṣhiddīq r.a. memang telah terkenal karena teguh pendiriannya, berhati lembut, memiliki keimanan yang teguh, dan juga bijaksana. Keteguhan imannya telah terlihat ketika penduduk Madinah dalam keadaan bersedih, hal tersebut karena Rasulullāh Saw. telah wafat. Ketika itu manusia banyak yang bersedih, bahkan Umar bin Al-Khaṭṭāb saat itu murka dan tidak percaya dengan kenyataan yang ada. Abū Bakar saat itu langsung tampil mengingatkan kepada seluruh sahabat dan penduduk Madinah dengan berkhotbah : ”Ketahuilah, siapapun yang menyembah Nabi Muḥammad Saw. maka beliau telah wafat dan siapapun yang menyembah Allah Swt. maka sesungguhnya Allah Swt. tidak pernah mati”.⁸⁰

Ketika itu setelah Rasulullāh wafat dan Abū Bakar Ash-Ṣhiddīq r.a. menjadi khalifah, keadaan memang sudah sangat genting. kemunafikan mulai merajalela, banyak orang arab yang lalu murtad, banyak orang yang telah mengaku nabi, banyak orang yang juga enggan membayar zakat, dan sholat jum’at ketika itu hanya dilaksanakan di Madinah dan Makkah.

⁷⁹ Masan AF, *Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Kelas VIII...*, 168.

⁸⁰ Salman Iskandar, *99 Tokoh Muslim Dunia For Kids*, (DAR! Mizan : Bandung , 2007), 18.

Keadaan kaum Muslim ketika saat itu, seperti yang telah dikatakan oleh Urwāh bin Al-Zubāer, ibaratkan kawanan kambing pada malam hari dan turun hujan. Jumlah mereka memang sedikit, sedangkan jumlah musuh banyak. Sehingga para kaum muslim ada yang berkata kepada Abū Bakar : ”Wahai khalifah Rasulullāh, kuncilah pintu rumahmu. Tinggallah didalam rumah dan engkau beribadahlah kepada Tuhanmu, hingga kematian akan menjemputmu.” tetapi, Abū Bakar pun tidak berputus asa. Abū Bakar Ash-Şhiddīq r.a. menghadapi berbagai fitnah dan suatu kejadian itu dengan keimanannya yang teguh, tekad yang kuat, optimisme, dan segala harapan untuk mengembalikan cahaya islam seperti semula dan menyatukan semua kaum umat muslim.⁸¹

Berkat kegigihan dan keimanan yang kuat lambat laun Abū Bakar Ash-Şhiddīq r.a. pun bisa mengatasi berbagai kesulitan, serta memadamkan segala pemberontakan dan fitnah. Abū Bakar dapat menumpas orang-orang yang telah murtad, mereka yang mengaku Nabi, dan mereka yang enggan membayar zakat. Abū Bakar pun akhirnya bisa mengembalikan kejayaan Islam dan kesatuan kaum umat Muslim, mengembalikan optimisme, dan juga harapan kepada orang-orang yang telah frustrasi, dan dapat mengembalikan kewibawaan maupun kekuasaan pada kekhalifahannya.⁸²

Terelavansinya dari materi pembelajaran akīdah akhlāk tersebut dengan keteladanan sosok Abū Bakar Ash-Şhiddīq r.a. memang terkait, karena didalam materi sudah di jelaskan mengenai keteladanan Abū Bakar yang teguh Imaninya. Abū Bakar Ash-Şhiddīq r.a. memiliki keteladanan yang baik untuk di contoh. Keteguhan Iman yang ada dalam dirinya mampu dia hadapi dengan sabar. Kesabaran yang ada dalam dirinya tersebut dan keyakinan bahwa dirinya dapat mengatasi cobaan yang menimpa, sehingga atas izin Allah, Abū Bakar mampu mengatasinya.

⁸¹ Syaikh Ahmad Al-Sa’dani, *10 Resep Hidup Mulia Berdasarkan Al-Qur’an*, (Bandung : Al-Bayan, 2005), 66-67.

⁸² *Ibid*, 68.

Peserta didik apabila bisa mengambil pembelajaran dan menerapkan keteladanan Abū Bakar tersebut, maka akan berdampak baik bagi peserta didik. Peserta didik bisa lebih teguh dengan keimanan dalam agama Islam. Peserta didik bisa lebih menghindari diri dari perbuatan buruk yang dapat menggoyahkan keimanannya, sehingga peserta didik mampu meninggalkan perbuatan yang dilarang oleh Allah Swt..

G. Relevansi Nilai Ilmu dan Pengetahuan Luas pada Sosok Abū Bakar Ash-Şhiddīq r.a. dengan Materi Akīdah Akĥlāk di Madrasah Tsanawiyah

Mata Pelajaran akīdah akĥlāk Madrasah Tsanawiyah kelas IX semester ganjil bab 3, yaitu mengenai tentang Akĥlāk Terpuji pada Diri Sendiri. Sesuai dengan materi yang ada dalam Bab tersebut, maka memiliki keterkaitan relevansi dengan keteladanan yang telah dimiliki Abū Bakar Ash-Şhiddīq r.a.. Materi tersebut menjelaskan tentang berilmu. Abū Bakar Ash-Şhiddīq r.a. memang termasuk seseorang yang dikenal berilmu atau memiliki ilmu pengetahuan yang luas, maka kita dapat terapkan di dalam kehidupan sehari-hari.

Pada materi mata pelajaran akīdah akĥlāk di Bab 3 kelas IX tersebut, telah dijelaskan bahwa Abū Bakar Ash-Şhiddīq r.a. termasuk orang yang ilmu dan pengetahuannya luas . Penjelasan di dalam materi, Ilmu menurut bahasa artinya pengetahuan atau kepandaian. Seseorang yang berilmu adalah seseorang yang memiliki pengetahuan atau juga memiliki kepandaian. Islam menginginkan umatnya supaya bisa menjadi orang-orang yang berilmu, yaitu diantaranya ilmu pengetahuan agama dan juga ilmu pengetahuan umum. Islam memang memandang ilmu itu sesuatu hal yang tergolong suci.

Sejatinya ilmu itu merupakan sesuatu hal yang berharga dalam kehidupan seseorang. Ilmu ibaratkan sebuah lampu bercahaya yang mampu menerangi kehidupan dan tentunya sangatlah penting. Apabila seseorang berjalan tanpa adanya lampu, maka dia tidak akan dapat berjalan.

Dengan demikian sama seperti seseorang yang tidak bisa membedakan antara mana yang baik maupun mana yang buruk, kecuali dengan adanya ilmu.⁸³

Supaya seseorang tidak tersesat dalam menjalani hidupnya, maka harus menguasai ilmu agama. Dengan menguasai ilmu agama kita pun dapat mengetahui dan membedakan mana yang hak dan mana yang batil, mana yang halal dan mana yang haram. Selain itu kita juga dapat mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam sesuai dengan tuntunan Allah dan juga Rasulullah. Saat masa sekarang memang perlu memiliki bekal yang cukup berupa ilmu pengetahuan maupun ilmu keterampilan, baik itu dari bidang umum ataupun bidang agama. Hal tersebut agar kita bisa menjalani kehidupan sehari-hari dengan mengikuti kebutuhan yang ada di zaman saat ini.⁸⁴

Berilmu seperti penjelasan yang ada di materi pembelajaran tersebut, juga di terapkan dalam diri Abū Bakar Ash-Şhiddīq r.a.. Hal tersebut karena Abū Bakar Ash-Şhiddīq r.a. termasuk sahabat Nabi yang memiliki keilmuan yang luas. Abū Bakar termasuk salah satu sahabat Nabi yang sangat rajin dalam mencari ilmu, maka dari itu banyak dari berbagai ilmu yang telah dikuasai olehnya. Ilmu yang termasuk diantaranya adalah ilmu nasab, maksud dari ilmu nasab yaitu ilmu yang mengenai tentang silsilah atau keturunan dari seseorang. Maka dari itu Abū Bakar juga dikenal sebagai seorang ahli geneologi atau yang dimaksud juga dengan ahli silsilah.⁸⁵

Abū Bakar memang merupakan salah satu sahabat akrab nabi Muḥammad Saw. sejak sebelum masa kenabiannya. Abū Bakar termasuk seseorang yang memiliki pandangan jauh, kejernihan hati, dan juga

⁸³ Masan AF, *Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Kelas IX*, (Semarang : PT. Karya Toha Putra, 2016), 40.

⁸⁴ *Ibid*, 42.

⁸⁵ Ariany Syurfah, *10 Sahabat Rasulullah Penghuni Surga*, (Jakarta : Penebar Swadaya Grup, 2016), 9.

kejernihan pikiran. Abū Bakar juga termasuk seseorang yang dikenal luas oleh masyarakat Jahiliah. Dia dikenal bukan saja karena kekayaan, ketampanan, dan penampilannya yang selalu indah, tetapi juga dikenal karena pengetahuannya yang luas, khususnya dalam garis keturunan Quraisy.⁸⁶

Abū Bakar merupakan seseorang yang disukai, sukses, dan sangat dihormati sebagai ahli silsilah, keahlian tersebut merupakan keahlian yang paling penting dalam budaya yang menekankan garis keturunan. Hal tersebut menjadikannya seseorang sejarawan terkemuka di Mekkah, dikarenakan Abū Bakar termasuk orang yang bisa menentukan semua keturunan dan dan kekrabatan.⁸⁷

Abū Bakar seseorang yang telah di kenal sebagai ahli geneologi (ahli silsilah), ternyata juga sosok seseorang yang bicaranya sedap dan pandai dalam bergaul. Seperti yang dilukiskan oleh Ibn Hisyam, penulis kitab sirah : “Abū Bakar adalah laki-laki yang di kenal akrab di kalangan masyarakatnya, disukai karena ia serba mudah.

Abū Bakar dari keluarga Quraisy yang paling dekat dan juga paling banyak dalam mengetahui seluk-beluk kabilah itu, yang baik dan yang jahat. Dan juga seseorang *entrepreneur* yang memiliki perangai yang baik dan memang sudah cukup terkenal. Oleh sebab itu, orang-orang Quraisy sering datang menemui Abū Bakar untuk berkonsultasi dengan Abū Bakar karena ilmunya, jiwa *enterpreneurship*-nya, dan cara bergaulnya pun baik. Selain seseorang *emterpreneur* yang sukses, Abū Bakar juga merupakan seorang hakim yang terkenal terpandang, serta dipercayai sebagai orang yang dapat mena’wilkan mimpi.⁸⁸

⁸⁶ M. Quraish Shihab, *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW. Dalam Sorotan Al-Qur'an dan Hadist-Hadist Shahih*, (Jakarta : Lentera Hati, 2011), 323.

⁸⁷ Lesley Hazleton, *Melihat Muhammad Lebih Dekat*, (Jakarta : PT Pustaka Alvabet, 2013), 125.

⁸⁸ Abdul Wadud Kasyful, *25 Keajaiban Orang-Orang Beriman Peristiwa Adikodrati di Sekitar Abu Bakar, Umar bin Khattab, Ali, Utsman, Salman Al-Farisi, dan Tokoh-Tokoh Muslim Generasi Awal*, (Yogyakarta : Pustaka Pesantren, 2007), 10.

Selain itu Abū Bakar Ash-Şhiddīq r.a. juga termasuk seseorang yang dikenal sebagai ahli tafsir mimpi. Pengetahuannya mengenai mimpi memang benar sebagai keahliannya. Sebaigamana yang dikatakan oleh Ibn Sirin, bahwa seseorang yang paling memahami tafsir mimpi setelah Nabi Muḥammad yaitu Abū Bakar Ash-Şhiddīq r.a..⁸⁹

Hal yang telah dijelaskan tersebut membuktikan bahwa Abū Bakar Ash-Şhiddīq r.a. termasuk sahabat nabi yang berilmu dan pengetahuannya luas dalam dirinya. Keikhlasan Abū Bakar Ash-Şhiddīq r.a. tersebut mampu menyesuaikan dengan materi yang ada dalam pembelajaran akīdah akḥlāk, sehingga terelevansi. Peserta didik diharapkan bisa memotivasi dalam dirinya agar bisa semangat memperluas Ilmu seperti Abū Bakar Ash-Şhiddīq r.a.. Meskipun ilmu yang dimiliki Abū Bakar Ash-Şhiddīq r.a. merupakan ilmu yang hanya dimiliki oleh orang tertentu, namun bukan berarti kita tidak bisa memotivasi diri kita supaya bisa seperti Abū Bakar. Kita masih bisa tetap memotivasi diri, karena bagaimanapun Abū Bakar menggunakan ilmu tersebut untuk hal yang positif. Abū Bakar memiliki ilmu tersebut pun tidak ada dalam dirinya sifat kesombongan. Maka dari itu sejatinya kita haruslah menjadi seseorang yang haus akan ilmu, merasa diri kita masih perlu banyak belajar lagi supaya dapat memperoleh banyaknya ilmu pengetahuan.



⁸⁹ Musthafa Murad, *Kisah Hidup Abu Bakar Al-Shiddiq*, 2009..., 63.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari beberapa penjelasan skripsi ini, peneliti dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Keteladanan yang dimiliki Abū Bakar Ash-Şhiddīq r.a. yaitu : jujur, ikhlas, dermawan, taat kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya, rendah hati, keteguhan iman, ilmu dan pengetahuan luas.
2. Terdapat relevansi keteladanan Abū Bakar Ash-Şhiddīq r.a. dengan materi akīdah akhlāk kelas VII, VIII, IX Madrasah Tsanawiyah yaitu sebagai berikut: (a) Relevansi nilai jujur dengan materi akīdah akhlāk, yaitu Abū Bakar memang memiliki peristiwa kejujuran yang lain selain dari materi pembelajaran tersebut. Abū Bakar juga melakukan kejujuran dalam berdagang. (b) Relevansi nilai ikhlas dengan materi akīdah akhlāk, yaitu dari penjelasan pada materi pembelajaran tersebut telah dijelaskan tentang keikhlasan. Pada kenyataannya Abū Bakar juga memiliki keikhlasan yang ada dalam dirinya. (c) Relevansi nilai kedermawanan dengan materi akīdah akhlāk, yaitu Abū Bakar memang memiliki peristiwa kedermawanan yang lain selain dari materi pembelajaran tersebut. Abū Bakar juga melakukan kedermawanan ketika berwasiat kepada anaknya agar memberikan sisa peninggalan hartanya kepada khalifah selanjutnya yaitu Umar bin Khaṭṭāb. (d) Relevansi nilai taat kepada Allah dan Rasul-Nya dengan materi akīdah akhlāk, pada materi tersebut telah dijelaskan tentang ketaatan dan dicantumkan contoh seseorang teladan dalam ketaatan kepada Allah Swt. dan Rasul-Nya yaitu Abū Bakar. (e) Relevansi nilai rendah hati dengan materi akīdah akhlāk, yaitu Abu Bakar memang memiliki peristiwa kerendah hatian yang lain selain dari materi pembelajaran tersebut. Abū Bakar juga melakukan kerendah hatian dengan tetap menghampiri rumah penduduk untuk membantu penduduk pemerah susu ternak mereka. (f) Relevansi nilai keteguhan iman dengan materi

akīdah akhlāk, yaitu Abū Bakar memang memiliki peristiwa keteguhan Iman yang lain selain dari materi pembelajaran tersebut. Abū Bakar juga melakukan keteguhan iman saat Abū Bakar menjadi khalifah namun dia tetap teguh keimanannya meskipun banyak cobaan dan kesulitan yang menimpanya. (g) Relevansi nilai ilmu dan pengetahuan luas dengan materi akīdah akhlāk, pada materi pembelajaran tersebut telah dijelaskan mengenai ilmu. Pada kenyataannya Abū Bakar juga memiliki ilmu dan pengetahuannya luas dalam dirinya.

Maka kesesuaian sosok Abu Bakar Ash-Shiddiq r.a. dengan mata pelajaran akīdah akhlāk, yaitu sebagai keteladanan yang berperan penting dalam materi pembelajaran untuk mewujudkan pribadi yang baik. Pembelajaran keteladanan salah satu hal yang mampu membuat peserta didik tidak hanya mendapatkan ilmu, namun juga bisa menyesuaikan dalam berperilaku yang baik. Perilaku baik tersebut tentunya diiringi dengan melakukan kebaikan sesuai perintah Allah Swt. dan menjauhi segala larangan Allah Swt., hal tersebut supaya mendapatkan kebahagiaan di dunia maupun di akhirat kelak.

B. Saran

Peserta didik tentunya dalam melaksanakan pendidikan sekolah ingin bisa menjadi seseorang yang baik dalam akidah maupun akhlakunya. Maka dari itu diadakannya pembelajaran akīdah akhlāk untuk membantu peserta didik menjadi seseorang yang sesuai dengan akīdah dan akhlāk seorang muslim. Materi pembelajaran memang telah disesuaikan dengan nilai-nilai yang positif, hal tersebut agar peserta didik dapat memahami dan dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-hari. Materi yang ada dalam pembelajaran memang berkaitan dengan keteladanan Abū Bakar Ash-Şhiddīq r.a. diharapkan peserta didik bisa mengambil keteladanan darinya. Penulis berharap penelitian ini bisa menjadi rujukan bagi semua kalangan pembaca, khususnya bagi peserta didik

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, Ahmad. *The Great Leaders : Kisah Khulafaul Rasyidin*. Jakarta : Gema Insani, 2009.
- AF, Masan. *Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Kelas VII*. Semarang : PT. Karya Toha Putra, 2014.
- AF, Masan. *Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Kelas VIII*. Semarang : PT. Karya Toha Putra, 2015.
- AF, Masan. *Akidah Akhlak Madrasah Tsanawiyah Kelas IX*. Semarang : PT. Karya Toha Putra, 2016.
- Afriantoni. *Prinsip-Prinsip Pendidikan Akhlak Generasi Muda: Percikan Pemikiran Ulama Sufi Turki Bediuzzaman Said Nursi*. Yogyakarta: Deepublish, 2015.
- Ahmad, Husayn. *Seratus Tokoh Dalam Sejarah Islam*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006.
- Albi Anggito & Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi : CV Jejak, 2018.
- Al-Ghalayaini, Syaikh Musthafa. *Membentuk Akhlak Mempersiapkan Generasi Islami*. Bandung : CV Pustaka Setia, 2001.
- Al-Sa'dani. Syaikh Ahmad. *10 Resep Hidup Mulia Berdasarkan Al-Qur'an*. Bandung : Al-Bayan, 2005.
- Angen, Tirta. *Ngaji Bareng Ust. Felix Siaw Yuk Follow Islam Full 24 Jam*. Jakarta : Naur Books, 2014.
- Ash-Shallabi, Ali Muhammad. *Biografi Abu Bakar Ash-Shiddiq*. Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2019.
- d. *Biografi Abu Bakar Ash-Shiddiq*. Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2019.
- Ash-Suyuthi, Imam. *Tarikh Al-Khulafa'*. Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2010.
- Bawazir, Fu'ad. *Telaga Cinta Rasulullah*. Pontianak : CV. Razka Pustaka, 2019.
- Buku Pedoman Penulisan Skripsi Revisi 2018 Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo tahun 2018.

- Chudlori, M. Yusuf. *Akhlak Muslim Modern : Membangun Karakter Generasi Muda*. Bandung : Marja, 2012.
- Daradjat, Zakiah. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2008.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahan*. Jakarta : Al-huda Gema Insani, 2005.
- Elmubarok, Zaim. *Membumikan Pendidikan Nilai*. Bandung : ALFABETA, 2009.
- Fuad Abdurahman & Ali Sudansah. *The Great Of Abu Bakar Ash-Shiddiq: Keping-Keping Mozaik Kehidupan Khalifah Pertama*. Solo : Tinta Medina, 2018.
- Ghorir, Ari. *Jejak Langkah Abu Bakar Ash-Shiddiq*. Yogyakarta : Muezza, 2017.
- Gulen, Muhammad Fethullah. *Cahaya Abadi Muhammad Saw. Kebanggaan Umat Manusia 1*. Jakarta : Republik, 2012.
- Haikal, Muhammad Husain. *Biografi Abu Bakar Ash-Shiddiq : Khalifah Pertama yang Menentukan Arah Perjalanan Umat Islam Sepeninggal Rasulullah*. Jakarta : Qisthi Press, 2007.
- Hamdi, Asep Saipul. *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi dalam Pendidikan*. Yogyakarta : Deepublish, 2014.
- Hanafi, Halid. *Ilmu Pendidikan Islam*. Yogyakarta : Deepublish, 2018.
- Hanum, Latifah. *Perencanaan Pembelajaran*. Banda Aceh : Syiah Kuala University Press, 2017.
- Hawi, Akmal. *Kompetensi Guru Pendidikan Islam*. Depok : PT Raja Grafindo, 2014.
- Hazleton, Lesley. *Melihat Muhammad Lebih Dekat*. Jakarta : PT Pustaka Alvabet, 2013.
- Hidayat, Yadi Saeful. *Aku Jauh Engkau Jauh Aku Dekat Engkau Dekat Buatlah Allah Begitu Spesial di Hatimu*. Bandung : PT Mizan Pustaka, 2014.
- Iskandar, Salman. *99 Tokoh Muslim Dunia For Kids*. DAR! Mizan : Bandung , 2007.
- Jalil, Jasmin. *Pendidikan Karakter : Impementasi oleh Guru, Kurikulum, Pemerintah dan Sumber Daya Pendidikan*. Sukabumi : CV Jejak, 2018.

- Kasyful, Abdul Wadud. *25 Keajaiban Orang-Orang Beriman Peristiwa Adikodrati di Sekitar Abu Bakar, Umar bin Khattab, Ali, Utsman, Salman Al-Farisi, dan Tokoh-Tokoh Muslim Generasi Awal*. Yogyakarta : Pustaka Pesantren, 2007.
- Khairani, Yuniar. *Mencintai Muhammad Seri 03 Sahabat terbaik*. Yogyakarta : Aditya Media Publishing, 2016.
- Khalid, Khalid Muhammad. *Abu Bakar Ash-Shiddiq Khalifah Pembawa Kebenaran*. Bandung : PT Mizan Pustaka, 2014.
- Komarudin Ibnu Mikam & Fathurahman. *Surga Untuk Sahabat : Sepuluh Orang Pilihan Allah*. Kalil : Jakarta, 2009.
- Mamik. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatama Publisher, 2015.
- Masrullah. *Sejarah Sosial dan Intelektual Pendidikan Islam*. Malang : Literasi Nusantara, 2019.
- Mulyana, Rohmat. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung : ALFABETA, 2011.
- Manan, Syaepul. *Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan*. Jurnal Pendidikan Agma Islam, Vol. 15 No. 1. 2017.
- Murad, Musthafa. *Kisah Hidup Abu Bakar Al-Shiddiq*. Jakarta: Zaman, 2009.
- Murad, Musthafa. *Kisah Hidup Abu Bakar Al-Shiddiq*. Jakarta: Zaman, 2014.
- Mustofa, Ali. *Metode Keteladanan Perspektif Pendidikan Islam*. Jurnal Studi Keteladanan, vol. 5 No. 1. 2019.
- Namin, Nurhasanah. *Misteri Pembunuhan 3 Khalifah*. Salatiga : Sealova Media, 2014.
- Sa'id, Muhammad. *Tokoh-Tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah*. Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2007.
- Sanjaya, Wina. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Shihab, M. Quraish. *Membaca Sirah Nabi Muhammad SAW. Dalam Sorotan Al-Qur'an dan Hadist-Hadist Shahih*. Jakarta : Lentera Hati, 2011.
- Sudiyono. *Ilmu Pendidikan Islam Jilid 1*. Jakarta : PT Rineka Cipta, 2009.
- Suruc, Salih. *Best Stories of Abu Bakar Ash-Shiddiq*. Jakarta : Kaysa Media, 2015.

- Syuhud, Fatuh. *Pendidikan Islam : Cara Mendidik Anak Saleh, Smart dan Pekerja Kera*. Pustaka Al-Khoirot : Malang, 2011.
- Syurfah, Ariany. *10 Sahabat Rasulullah Penghuni Surga*. Jakarta : Penebar Swadaya Grup, 2016.
- Uhbiyati, Nur. *Ilmu Pendidikan Islam 2*. Bandung : Pustaka Setia, 1997.
- Ulum, Shohibul. *Abu Bakar Ash-Shiddiq 30 Hari Menimba Kesabaran Sang Khalifah*. (Yogyakarta : MUEZZA, 2019.
- Umairah, Abdurrahman. *Tokoh-Tokoh yang Diabadikan Al-Qur'an III*. Jakarta : Gema Insani Press, 2011.
- Qadir, Muhammad Abdul. *Menyucikan Jiwa*. Jakarta : Gema Insani, 2005.
- Qiqi Yuliati & Rusdianan. *Pendidikan Nilai Kajian Teori dan Praktik Sekolah*. Bandung : CV Pustaka Setia, 2014.
- Yani, Ahmad. *53 Materi Khotbah Ber-Angka*. Jakarta : Al-Qalam, 2008.
- Zein, Abu. *Kisah 10 Pahlawan Surga*. Jakarta Qultum Media, 2010

